

TAMAN WISATA RATU BOKO
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS PENDUKUNG
KEGIATAN WISATA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :
INUNG PURWATI SAPTASARI
9 1 3 4 0 0 1 0

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1996

TAMAN WISATA RATU BOKO
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS PENDUKUNG
KEGIATAN WISATA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur



Oleh :
INUNG PURWATI SAPTASARI
9 1 3 4 0 0 1 0

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAMAN WISATA RATU BOKO
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN FASILITAS PENDUKUNG
KEGIATAN WISATA

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :
INUNG PURWATI SAPTASARI
9 1 3 4 0 0 1 0

Yogyakarta, 27 Mei 1996
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Ir. AMIR ADENAN

Pembimbing Pembantu



Ir. WIRYONO RAHARJO, M. Arch.

Mengetahui,
Jurusan Teknik Arsitektur

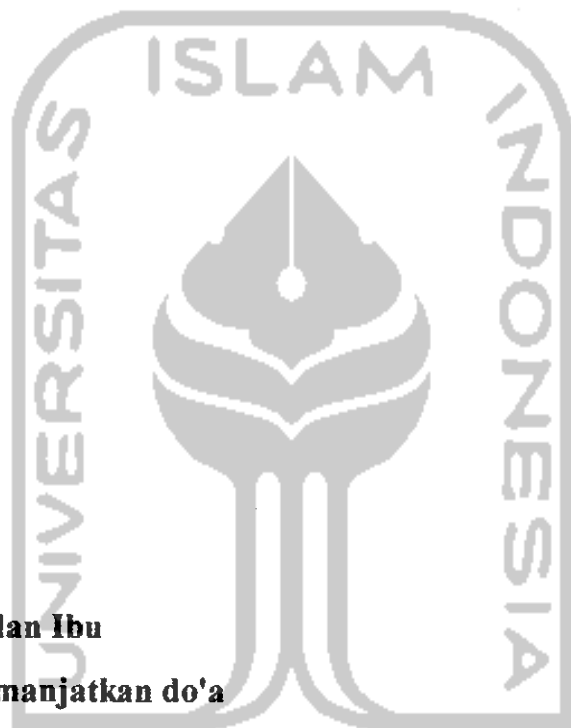
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua



Ir. WIRYONO RAHARJO, M. Arch.



**Kepada Ayah dan Ibu
yang selalu memanjatkan do'a
bagi ananda,
kepada adikku tercinta
Nanang Priyo Utomo,
yang memberikan dorongan
dan inspirasi
bagi terselesaikannya tugas ini.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmah dan hidayah-Nya, Alhamdulillah tugas akhir dengan judul **Taman Wisata Ratu Boko** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ini diajukan kepada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia sebagai salah syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik Arsitektur.

Atas segala bentuk peran, bimbingan dan bantuan dalam penyusunan karya ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, dalam kedudukan beliau sebagai Ketua Jurusan Teknik Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia
2. Ir. Amir Adenan sebagai Pembimbing Utama penulisan
3. Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch. sebagai Pembimbing Pembantu penulisan
4. Ir. Hanif Budiman beserta rekan dari Stupa Studio yang telah banyak membantu dengan berbagai fasilitas
5. Keluarga , rekan, dan semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian karya ini.

Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 27 Mei 1996

Inung P. Saptasari

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstraksi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.4. Lingkup Pembahasan	4
1.5. Sistematika Pembahasan	5
BAB II RATU BOKO, SEJARAH, dan POTRET KEADAANNYA	7
2.1. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan Prambanan	7
2.1.1. Sejarah Mataram Kuno	7
2.1.2. Sistem Kemasyarakatan	8
2.1.3. Tinggalan Arkeologis Kawasan Purbakala	9
2.2. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan ratu Boko	10
2.2.1. Sejarah Situs Ratu Boko	10
2.2.2. Hasil Ekskavasi dan Interpretasi Fungsi Kawasan	11
2.2.3. Deskripsi Data Arkeologis	12
2.2.3.1. Temuan Bangunan	12
2.2.3.2. Temuan Lepas	15
2.2.4. Interpretasi Kawasan	15
2.3. Rona Lingkungan Kawasan Ratu Boko	16
2.3.1. Lingkungan Fisik Kawasan	16
2.3.1.1. Topografi	16
2.3.1.2. Kondisi Tanah dan Air	16
2.3.1.3. Ikilm	17
2.3.1.4. Vegetasi	17

2.3.2. Lingkungan Sosial Budaya	17
2.4. Potensi dan Kendala Kawasan Ratu Boko Sebagai Pijakan Pengembangan	18
2.4.1. Potensi Kawasan	18
2.4.1.1. Historis	18
2.4.1.2. Karakteristik Kawasan	18
2.4.1.3. Setting Lingkungan	18
2.4.1.4. Kesenian Yang Tumbuh Subur di Tengah Masyarakat	18
2.4.2. Kendala Pengembangan	19
2.4.2.1. Berbaurnya Situs dengan Komunitas Masyarakat	19
2.4.1.2. Antagonis antara Pelestarian dan Pariwisata	19
2.4.2.3. Bentang Alam	19
2.5. Data Eksisting Kawasan Studi	20
2.5.1. Area Terbangun	20
2.5.1.1. Area I	20
2.5.1.2. Area II	21
2.5.1.3. Area III	22
2.5.2. Pergerakan	23
2.5.2.1. Pencapaian	23
2.5.2.2. Sirkulasi	24
2.5.3. Kegiatan Yang Telah Ditumbuhkan	25
2.6. Simpulan	25

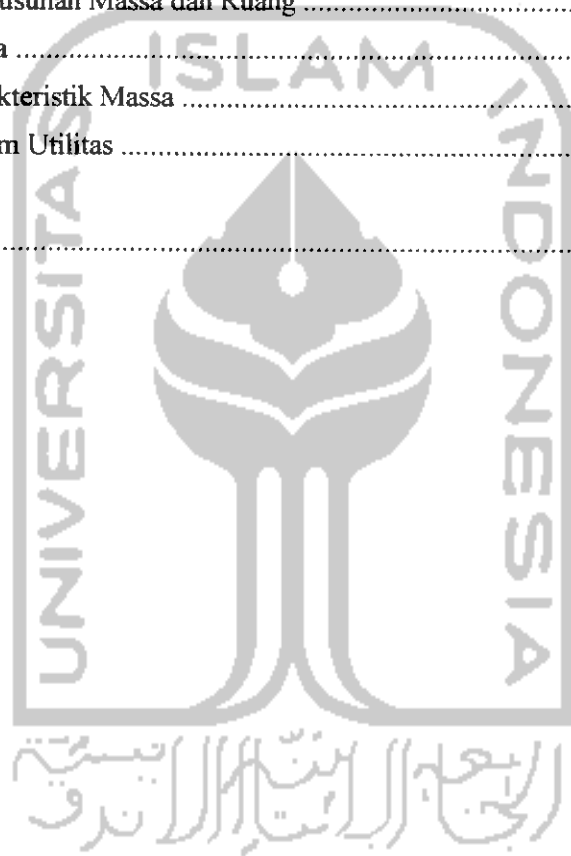
BAB III RATU BOKO dan KUTUB-KUTUB DINAMIS yang MENDASARI PENGEMBANGANNYA	26
3.1. Tinjauan Kepariwisata	26
3.1.1. Pengertian Pariwisata	26
3.1.2. Potensi Kepariwisata Yogyakarta	27
3.1.3. Perkemabangan Pariwisata Yogyakarta	28
3.1.4. Kawasan ratu Boko Sebagai Obyek Wisata	29
3.2. Tinjauan Pelestarian	33
3.2.1. Tinjauan Umum	33
3.2.2. Motivasi Pelestarian	33
3.2.3. Kriteria Pelestarian	35
3.2.4. Ragam Tindak Pelestarian	35
3.2.5. Pelestarian Sebagai Usaha Pengembangan Tatanan Urban	36
3.2.6. Kawasan Ratu Boko Sebagai Kawasan Pelestarian	37

3.3. Kajian Terhadap Kegiatan Yang Diprogramkan	38
3.3.1. Pengertian Pariwisata	39
3.3.2. Sosok Kawasan Sebagai Magnet Utama	39
3.3.3. Pola Kegiatan Wisatawan	40
3.4. Kajian Terhadap Tipologi Taman Wisata Arkeologi	42
3.5. Simpulan	43

BAB IV FASILITAS PENDUKUNG KEGIATAN WISATA

KAWASAN RATU BOKO	46
4.1. Kelembagaan	46
4.2. Analisis Kawasan Studi	47
4.3. Analisis Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata	52
4.3.1. Macam Kegiatan	52
4.3.1.1. Kegiatan Arkeologi	53
4.3.1.2. Kegiatan Wisata Edukasi	53
4.3.1.3. Kegiatan Wisata Rekreatif	54
4.3.1.4. Kegiatan Penunjang Wisata	55
4.3.1.5. Kegiatan Pengelolaan	56
4.3.2. Karakter Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	57
4.3.3. Analisis Pengunjung Sebagai Dasar Penentuan Besaran Ruang Fasilitas	58
4.4. Analisis Lokasi Fasilitas	60
4.5. Analisis Pergerakan	62
4.5.1. Pencapaian	62
4.5.2. Sirkulasi	62
4.6. Analisis Lanskap dan Tata Vegetasi	63
4.6.1. Mintakat dan Pola Ruang Penyediaan Fasilitas	64
4.6.2. Tata Vegetasi	65
4.6.2.1. Fungsi Klimatologis	65
4.6.2.2. Fungsi Arsitektural	65
4.7. Analisis Ekspresi Visual Elemen Fisik	66
4.7.1. Pendekatan Massa dan Ruang	67
4.7.2. Pendekatan Loka	68
4.7.3. Pendekatan Karakteristik Massa	68
4.7.4. Penataan Ruang Luar	68
4.7.5. Sistem Struktur	69
4.7.6. Sistem Utilitas	69

BAB V KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN	70
5.1. Konsep Dasar	70
5.2. Konsep Perencanaan Ruang Lingkungan	70
5.3. Konsep Wadah Kegiatan	71
5.4. Konsep Pencapaian dan Sirkulasi	72
5.5. Konsep Tata Ruang dan Tata Vegetasi	75
5.5.1. Tata Ruang Fasilitas	75
5.5.2. Tata Vegetasi	76
5.6. Konsep Penampilan Bangunan	76
5.6.1. Penyusunan Massa dan Ruang	76
5.6.2. Loka	77
5.6.3. Karakteristik Massa	78
5.6.4. Sistem Utilitas	78
Daftar Pustaka	80



ABSTRAKSI

Keberadaan candi yang ada di Kawasan Ratu Boko merupakan suatu monumen kesejarahan dan budaya peradaban masyarakat Hindu-Jawa. Artefak-artefak tersebut bukan hanya sekedar gejala fisik bangunan pada masanya, tetapi lebih jauh merupakan biasan kompleksitas budaya dan peradaban masyarakat serta lingkungan yang melatarbelakangi kehadirannya. Keberadaannya merupakan torehan sejarah perjalanan peradaban masyarakat Indonesia.

Bermula dari catatan Van Broeckholtsz di tahun 1790 A.D. tentang adanya peninggalan di dataran tinggi Boko, diperoleh keterangan bahwa peninggalan sejarah tersebut ternyata telah terpendam selama lebih dari 10 abad. Dan yang lebih menarik lagi Petilasan Ratu Boko merupakan satu-satunya situs pemukiman elite yang ada di jaman Hindu-Jawa.

Banyak sudah penelitian dan ekskavasi yang dilakukan arkeolog dan ilmuwan dari berbagai bangsa. Interpretasi terhadap situs bergulir dan melahirkan hipotesis-hipotesis yang kadang saling bertentangan. Dan bahkan sampai saat ini pun intepretasi terhadap kawasan ini belum mendapatkan kesatuan pendapat. Namun, pelestarian secara intensif merupakan kebutuhan dengan derajat urgensi tinggi, mengingat keadaan situs yang kian sulit mengais kehidupan di tengah-tengah komunitas baru di sekitarnya.

Pelestarian bukan lagi berkiblat pada pengejawantahan sebagai museum yang mati, tetapi justru diharapkan akan memberikan nafas baru kehidupan situs yang akan mampu memberikan kontribusi positif pada lingkungan dengan berpijak pada orientasi situs yang merupakan landasan munculnya orientasi wilayah yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan.

Membentuk suatu kawasan binaan baru yang berpijak pada kawasan lampau membutuhkan penyatuan dan penyeragaman bahasa, baik fisik bangunan maupun atmosfer suasananya. Pengambilan bentuk asli sebagai parameter diharapkan bukan merupakan langkah plagiat yang justru akan mengurangi nilai peninggalan dan nilai histori yang sarat dengan perspektif makna. Pengembangan dan penataan kawasan yang tetap memperhatikan pola tata fisik dan tata lingkungan akan melahirkan suatu tatanan yang padu dan serasi. Sebagai peninggalan masa lampau dalam arahan rancangan pengembangan kawasan perlu memperhatikan faktor pola ungkapan fisiknya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelestarianinggalan budaya pada saat ini bukan lagi berorientasi pada tindak pengawetan dan mempertahankan warisan semata, namun lebih jauh berusaha untuk mengungkap potensi pengembangannya sebagai aset pembangunan di masa kini dan masa mendatang. Pelestarian merupakan tindak penghargaan terhadap masa lalu sebagai bagian dari rentang masa yang ada. Pelestarian akan lebih bermakna bila mampu meletakkaninggalan budaya tersebut dalam konteks penyinambungan masa lampau, kini, dan masa datang dengan jalan pengaktualisasian serta pemanfaatan secara optimal.

Melihat kecenderungan arah pariwisata yang mulai beringsut dari wisata massal ke arah wisata dengan minat khusus, maka dengan pengertian bahwa pelestarian dengan usaha pemanfaatan obyek wisata merupakan langkah yang sejalan, maka aktivitas pariwisata dituntut sebagai alat pelestari obyek-obyek budaya tersebut. Pada saat ini kegiatan wisata bukan lagi sebagai kegiatan pelepasan dari segala rutinitas semata, namun lebih jauh merupakan aktivitas pengaktualisasian diri yang dilatarbelakangi pendidikan, pengalaman, komunikasi, serta kreativitas.

Sektor pariwisata telah membuktikan dirinya sebagai penopang perekonomian di banyak negara. Profil kepariwisataan Indonesia sendiri telah bergeser baik dari aspek pandangan terhadap kegiatan pariwisata itu sendiri, juga pergeseran dari bidang non potensial menjadi potensial, serta dari potensi sumber daya menjadi sumber penghasilan riil (*Pusat Studi Jepang, 1995*). Berpijak dari sini maka diharapkan kegiatan wisata mampu memberikan nilai ekonomis terhadap obyek budaya yang pada akhirnya akan memberikan imbas balik terhadap manfaat dan pelestarian budayanya.

Dengan mengingat kembali semakin diminatinya aset wisata budaya, maka diperlukan upaya memperkaya khasanah obyek wisata budaya sebagai alternatif kunjungan, Kawasan Ratu Boko dengan segala potensinya dinilai perlu segera untuk dikembangkan.

Kawasan Ratu Boko merupakan salah satu tinggalan jaman Buddha-Hindu abad VIII - X di Jawa Tengah. Catatan pertama mengenai peninggalan di dataran Boko ini berasal dari tulisan Van Broeckholtz di tahun 1879. Kemudian disusul John Crawford dalam tulisannya *The Ruins of Prambanan in Jawa* tahun 1816. Kawasan ini menjadi menarik untuk dikembangkan disamping dilihat dari sisi historisnya yang mengiringi kejayaan Mataram Kuno di Jawa Tengah, juga interpretasi yang masih menyelimuti kawasan, serta secara kebendaan Petilasan Ratu Boko ini berbeda dengan tinggalan arkeologis pada umumnya yang ada disekitarnya. Kawasan ini dianggap sebagai kawasan dugaan dimana pusat kekuasaan dan peradaban Hindu Jawa sebelum abad ke-10 (*Wiryoartono, 1995*). Hal ini diperkuat dengan pendapat N.J. Krom yang dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javansche Kunst I* tahun 1923.

Perlakuan pelestarian dirasakan sangat mendesak mengingat hal-hal seperti, keadaan fisik bangunan dan lingkungan yang sangat peka terhadap segala perubahan lingkungan komunitas sosial yang ada di sekitarnya yang dipengaruhi kemajuan zaman. Dari kaca mata pariwisata, pelestarian suatu lingkungan bersejarah bukan hanya memperhatikan bangunan yang bernilai sejarah itu saja, tetapi juga menyangkut nilai kemasyarakatannya. Penekanan yang ada diletakkan pada persinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga. Komponen yang bersifat inti dan menunjukkan jatidiri masyarakat setempat tercermin dari kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Komponen kemasyarakatan perlu dipertahankan agar dalam jangka waktu yang panjang berbagai nilai yang dimiliki dapat diturunkan kepada generasi berikutnya dan identitas pun tetap terpelihara.

Sebagai obyek yang meletakkan dimensi lingkungan sebagai dimensi prioritas dalam pengembangannya, maka seperti dikatakan *Edward Inskoop*, arah dan strategi pengembangan tersebut terletak pada dua komponen pembentuknya. Komponen pertama

adalah lingkungan alam, sosial, dan ekonomi masyarakat kawasan wisata sebagai segenap totalitas kegiatan pariwisata. Komponen kedua merupakan fasilitas pendukung komponen kedua. Dengan demikian komoditas wisata akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman interaksi dengan lingkungan alam, sosial, serta ekonomi masyarakat daerah wisata. Diharapkan dengan motivasi diatas, adanya revitalisasi kawasan akan menjadi motor penggerak aktivitas yang berdampak baik bagi perbaikan lingkungan situs, meningkatkan kualitas lingkungan secara luas, serta mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Suasana lingkungan obyek wisata budaya akan sangat berpengaruh terhadap penggagasan analisis obyek tersebut. Tinggalan arkeologis kadang bukan merupakan sesuatu yang indah dan mudah ditangkap maknanya oleh sebagian orang, tetapi dengan memberikan sentuhan suasana yang mendukung, kiranya obyek tersebut akan memberikan stimulan analisis dan apresiasi masyarakat terhadapnya. Makin bertambahnya angka wisatawan dengan minat khusus menuntut usaha pelestarian yang dibarengi dengan usaha peningkatan lingkungan dengan jalan intensifikasi, sistematisasi, dan integrasi kegiatan kepariwisataan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Pengembangan Kawasan Ratu Boko memuat kepentingan majemuk lingkungan. Situs arkeologi yang bersatu ruang dengan komunitas masyarakat dalam pengembangannya harus memuat kepentingan perlindungan terhadap area arkeologi itu sendiri, peningkatan kualitas lingkungan fisik dan alam, serta secara ekonomis mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar.

Pengembangan obyek wisata arkeologi yang membawa konsekuensi adanya bangunan fisik baru kadang justru mengaburkan citra dan interpretasi terhadap situs. Situs hanya akan menjadi sekumpulan batu di tengah-tengah bentukan baru tersebut. Yang menjadi permasalahan adalah :



1. Bagaimana menciptakan suatu program kegiatan kawasan yang didalamnya tercakup dualisme kepentingan antara pelestarian disatu sisi dengan pariwisata komersial disisi lain?
2. Bagaimana menciptakan suatu kriteria pemilihan lokasi dan plotting ruang bagi penempatan fasilitas sehingga mampu memanfaatkan lahan secara optimal?
3. Bagaimana menciptakan jejalur sirkulasi yang dapat memberikan pengalaman menyeluruh kepada setiap pengunjung sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung apresiasi terhadap kawasan?
4. Bagaimana perwujudan fisik fasilitas pendukung obyek yang mampu bersatu ruang dan menciptakan rona yang padu dengan kawasan yang melingkupinya?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Membuat suatu proyeksi tata fisik dan kegiatan dalam lingkup arsitektural suatu kawasan wisata budaya yang mencoba menggabungkan atraksi arkeologis dengan atraksi budaya masyarakat sekitar, yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kualitas lingkungan dan kehidupan kawasan dengan penampakan fisik yang berdasar kaidah yang ada.

1.3.2. Sasaran

Menciptakan suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan sebagai arahan kegiatan wisata budaya yang mampu mendukung kepentingan pelestarian dan pariwisata.

1.4. Lingkup Pembahasan

Penyusunan program kegiatan merupan proyeksi kegiatan wisata budaya kesejarahan dimasa datang dengan berdasar perkembangan interpretasi kegiatan wisata arkeologi. Bahasan mengungkapkan interaksi antara lingkungan arkeologi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan arkeologi.

Program kegiatan yang diproyeksikan merupakan perbandingan tipologis lingkungan arkeologi yang relevan dengan amatan pada fungsi dan program kegiatannya.

Kawasan Ratu Boko secara fisik diuraikan, baik dari aspek tata nilai yang menyusunnya, tata fisik dengan tinjauan pelestarian, serta cerita dibalik fakta yang menyelimuti kawasan sebagai pertimbangan program kegiatan yang akan diletakkan dalam kawasan.

Desain fisik lebih merupakan penyelesaian dampak dari adanya penyusunan fungsi baru untuk mewujudkan kawasan yang dituju.

1.5. Sistematika Pembahasan

- BAB I PENDAHULUAN**
Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.
- BAB II RATU BOKO, SEJARAH, dan POTRET KEADAANNYA**
Mengungkapkan sejarah keberadaan keberadaan situs Ratu Boko, eksisting data yang menyatakan kondisi, potensi, kendala yang merupakan muatan awal yang akan dikembangkan.
- BAB III RATU BOKO dan KUTUB-KUTUB DINAMIK YANG MENDASARI PENGEMBANGANNYA**
Berisi tentang aspek-aspek pelestarian dan kepariwisataan serta kajian tipologi kawasan arkeologi yang akan berpengaruh pada arah pengembangan kawasan.
- BAB IV ANALISIS**
Berisi tentang analisis terhadap kegiatan terprogram, fasilitas sebagai wadah kegiatan, ruang lingkungan sebagai wadah fasilitas, dan analisis ekspresi visual bentukan baru yang akan diletakkan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN

Perencanaan kawasan dengan penekanan penyediaan fasilitas pendukung obyek yang memuat masalah pola peruangan dan zonasi. Perancangan memuat aspek perancangan elemen fisik yang bersifat sekuensial adanya perencanaan.



BAB II

RATU BOKO, SEJARAH, DAN POTRET KEADAANYA

2.1. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan Prambanan

2.1.1. Sejarah Mataram Kuno

Kebudayaan Jawa kuno di Jawa Tengah merupakan suatu pembauran antara budaya dan kepercayaan masyarakat setempat dengan budaya India dan menghasilkan suatu *unique Hinduized religious art* yang lebih dikenal dengan kebudayaan Hindu-Jawa (JICA:1979). Disamping Sumatra, Jawa Tengah merupakan pusat peradaban di Indonesia pada abad VIII - X, ketika kerajaan Hindu menapaki kejayaan dan budaya Hindu-Buddha tumbuh subur di sana. Pengaruh budaya India ini merasuk begitu dalam pada kehidupan masyarakatnya, baik dalam struktur pemerintahan, teknologi pertanian dan industri, serta seni rancang bangunnya.

Gelombang pertama masuknya Hindu ke Indonesia diperkirakan pada abad I - II dan masa puncaknya pada sekitar abad V. Pengaruh agama Buddha masuk sekitar abad VIII dan dengan cepat menyebar di Pulau Jawa dalam beberapa tahun. Agama Hindu, khususnya sekte Syiwa berkembang pesat berdampingan dengan kerajaan-kerajaan Jawa dan menjalin kerja sama diantara mereka. Didalam perjalanannya, agama Hindu dan Buddha dapat berjalan beriringan.

Di abad VII dan VIII saat terjadi akulturasi begitu cepat dan mendalam dari budaya India kedalam budaya lokal. Budaya asing tersebut diterima, bukan saja dalam hal kepercayaan, tetapi juga dalam hal kehidupan sehari-hari, perekonomian masyarakat, pembentukan pemerintahan, seni bina kota, dan sebagainya. Dari reruntuhan bangunan yang ada di Jawa Tengah didapatkan kesimpulan, tinggalan tersebut berasal dari sekitar abad tersebut.

Adapun raja-raja yang memerintah kerajaan Mataram Hindu adalah Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (717-746M), Rakai Panangkaran (746-784M), Rakai Panaraban (784-803M), Rakai Warak Dyah Manara(803-827M), Dyah Gula(827-828M), Rakai Garung (828-847M), Rakai Pikatan Dyah Saladu (847-855M), Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885M), Dyah Tagwas (885M), Dewendra (885-887M), Rakai Gurunwangi (887M), Rakai Watuhumalang (894-898M), Rakai watukuru Dyah balitung (898-908M).

2.1.2. Sistem Kemasyarakatan

Dibawah raja terdapat petinggi seperti Mahamantri, Rakarayan, biksu dan pendeta, juga orang-orang yang mengatur masalah perekonomian dan industri. Sebelum kedatangan pengaruh India, di Jawa komunitas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Kelompok komunitas terkecil yang tinggal di desa disebut wanua dan dipimpin oleh seorang rama. Dari wanua ini didirikan federasi wanua yang disebut watak dan dipimpin oleh seorang raka yang biasanya berasal dari keluarga kerajaan serta orang-orang yang dianggap berjasa kepada kerajaan. Pembentukan federasi didasari oleh kesadaran bahwa sebuah wanua tidak akan sanggup melaksanakan pembangunan fasilitas bagi masyarakatnya yang membutuhkan dana dan tenaga yang tidak sedikit. Selanjutnya lapis masyarakat ini bertindak selaku produsen.

Sebagai pemimpin, raka mempunyai kekuasaan untuk mengerahkan tenaga rakyat bagi pembangunan, hak untuk memperolah sebagian hasil panen rakyatnya, dan dalam menjalankan tugasnya raka dibantu sejumlah pejabat. Mereka inilah yang akhirnya menjadi penguasa sekaligus kelas konsumen yang memerintah dari kraton.

Menyandang gelar Sri Maharaja bagi seorang raka merupakan bukti penyerapan kebudayaan India. Gelar yang disahkan oleh pendeta ini dianggap mempertinggi status mereka. Hal ini memberikan biasan warna baru dalam sistem kemasyarakatan masa itu.

2.1.3. Tinggalan Arkeologis Kawasan Prambanan

Adanya tinggalan kepurbakalaan merupakan arsip bagi keberadaan suatu peradaban pada masanya. Begitu juga dengan masa Hindu-Buddha, bentuk seni pada masa tersebut banyak terejawantahkan dalam bentuk bangunan religius yang disebut candi. Bila kita tilik lebih jauh lagi, artefak-artefak tersebut bukan hanya sekedar gejala fisik bangunan pada masanya, tetapi lebih jauh merupakan biasan kompleksitas budaya dan peradaban serta masyarakat yang melatarbelakangi kehadirannya.

Kawasan Prambanan merupakan kawasan yang kaya akan gugusan dan situs purbakala. Stamford Raffles menganggap Prambanan dan sekitarnya sebagai reruntuhan kota Medang Kamulan yang dikenal sebagai ibukota Kerajaan Mataram Hindu. Prambanan diduga sebagai kota di abad VIII-X, dengan pertimbangan adanya candi-candi yang megah dibandingkan dengan daerah disekitarnya. Ini merupakan bukti adanya komunitas masyarakat. Konsep kota kuno di Jawa mengatakan bahwa jarang sekali bangunan suci berdekatan dengan pusat kota. Pusat kota biasanya terletak disebelah Barat atau Timur Laut dari bangunan suci. Penemuan situs Wanabaya tahun 1994 memberikan dugaan bahwa pusat kota berada di sana karena letak situs ini berada di sebelah Timur Laut Prambanan. Kompleks candi-candi dengan skala besar yang ada di Prambanan merupakan tempat peribadatan bagi kaum elit masa itu. Rakyat biasa dan golongan rendah tidak boleh memasuki kompleks candi ini. Komunitas masyarakat wanua dan watak yang ada diluar kaum elit mendirikan candi-candi kecil yang tersebar di sekitar candi utama sebagai tempat persembahan dan peribadatan mereka. Candi ini selain sebagai tempat ibadat juga berfungsi sebagai bukti pemberian wewenang serta menguatkan pemerintahan pusat.

Ciri kemiripan ornamen yang terdapat pada candi baik candi Hindu maupun Buddha merupakan bukti adanya toleransi beragama yang cukup tinggi didalam masyarakat. Dan pola keperubakalaan Prambanan ini merupakan yang terbesar di Jawa Tengah. Tahun 1022 terjadi bencana alam meletusnya Gunung Merapi yang maha dasyat

telah meluluhlantakkan serta mengubur pusat peradaban ini berabad-abad lamanya dan baru berhasil dimunculkan kembali pada abad XIX.

2.2. Tinjauan Sejarah dan Arkeologis Kawasan Ratu Boko

2.2.1. Sejarah Situs Ratu Boko

Sejarah situs Ratu Boko berawal dari pengunduran diri Rakai Panangkaran atau Tejahpurnapanne Panamkarana raja Mataram Kuno yang beragama Buddha. Raja ini membangun wihara Abhayagiriwihara yang tersebut dalam prasasti dengan nama yang sama di tahun 792M. Pendopo serta gua merupakan bangunan awal wihara di bukit Walaing ini yang kemudian diyakini sebagai Situs Ratu Boko. Rakai Panangkaran sebagai raja terbesar Mataram Kuno mengundurkan diri karena usia lanjut dan ingin mengasingkan diri. Panangkaran adalah pembangun candi Kalasan, Sewu, dan Borobudur.

Panangkaran menyerahkan kekuasaan kepada putranya Panarabwan. Pada masa pemerintahannya wihara berkembang dengan dibangunnya gapura serta candi kecil disekitarnya. Bukti pembangunan gapura tertulis dalam lempengan emas yang didalamnya terdapat kata panerabwan yang diyakini identik dengan Panarabwan. Pasca pemerintahan Panarabwan tidak diketahui perkembangan serta kejadian yang terdapat pada situs.

Muncul kemudian nama Rakai Walaing pu Kumbhayoni yang disebut dalam empat prasasti, yaitu prasasti Ratu Boko a, b, c, serta sebuah prasasti yang ditemukan di desa Pereng bertahun 863 M. Di dalam prasasti disebutkan tentang pendirian lingga dan candi Bhadraloka. Namun nama Rakai Walaing ini menjadi pertanyaan karena tidak terdapat dalam daftar raja-raja Mataram Kuno. Jadi kemungkinan dia hanya seorang penguasa watak.

Penelusuran jatidiri sosok ini dilakukan oleh dua orang ahli epigrafi, J.G. Casparis dan Boechori. Pendapat antara dua ahli ini justru bertentangan satu dengan lainnya. Menurut J.G. Casparis, Rakai Walaing adalah nama lain dari Rakai Pikatan, sedangkan Boechori justru mengatakan bahwa Rakai Walaing adalah musuh Rakai Pikatan. Namun bila melihat prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M yang menyebutkan bahwa Rakai Pikatan meninggal

sebelum Rakai Kayuwangi naik tahta tahun 855 serta melihat tahun prasasti Pereng tahun 863 M, maka dapat dipastikan bahwa Rakai Walaing bukanlah Rakai Pikatan.

Prasasti Mantyasih tahun 907 M yang dikeluarkan Balitung oleh Punta Tarka di Walaing sepertinya memberikan bukti bahwa Walaing menjadi tempat pemukiman yang penting sampai abad X Masehi.

2.2.2. Hasil Ekskavasi dan Interpretasi Fungsi Kawasan

Dari laporan hasil ekskavasi yang dilakukan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan The University Museum of The University of Pennsylvania, dapat disimpulkan secara garis besar sejarah Ratu Boko ditinjau dari artefak-artefak yang ditemukan adalah sebagai berikut :

- ...- 600/700 sebelum Fase I

Daerah ini tidak dihuni secara tetap. Pemburu dan petani pernah menetap dan meninggalkan kapak.

- 600/700 - 775/825 Fase I

Masa ini diduga pelaksanaan pembuatan prasasti Buddha. Daerah ini dihuni oleh penduduk dalam jumlah kecil sebagai pelayan dan golongan atas.

- 775/825 - 1025/1050 Fase II

Penduduk diperkirakan terdiri dari pekerja bangunan, tukang, pelayan, golongan tingkat atas seperti pendeta dan bangsawan. Pada masa itu diperkirakan pembuatan prasasti Siwaistis.

- 1025/1050 - 1350/1400 Fase III

Penduduknya adalah petani, pemotong batu, tukang, dan orang berada yang mampu membeli porselin Cina.

- 1350/1400 - 1850

Daerah ini mulai dikosongkan dan ditinggalkan penduduknya.

- 1850 - kini Fase IV

Penduduk terdiri dari petani, pemotong batu dan pekerja purbakala.

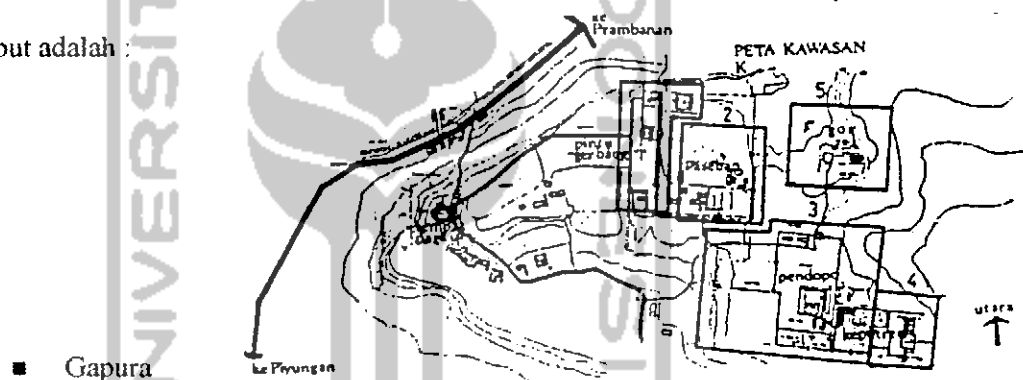
Pada penelitian ini tidak ditarik kesimpulan yang mengarah kepada fungsi kawasan sebagai kraton atau bukan. sehingga persoalan ini belum terjawab (*Teguh Asmar dan Bennet Bronson, 1973*).

2.2.3. Deskripsi Data Arkeologis

Kawasan Ratu Boko sebagai situs kepurbakalaan juga mempunyai lingkungan kepurbakalaan yang mengelilinginya. Sebelah Utara terdapat Candi Sojiwan, Candi Prambanan, Candi Sewu, dan Candi Plaosan. Di sebelah Barat terdapat Candi Kalasan dan Situs Watugudig. Di sebelah Selatan terdapat Candi Banyunibo dan di sebelah tenggara terdapat Candi Barong, Candi Dawangsari.

2.2.3.1. Temuan Bangunan

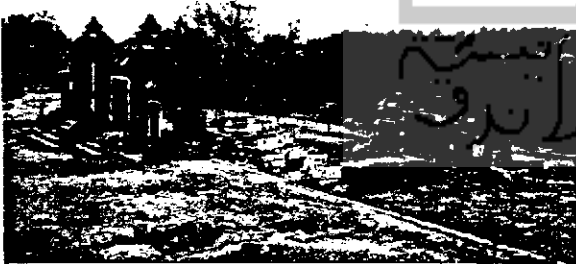
Tata letak bangunan ini tersebar di area seluas 500x500 m². Adapun temuan tersebut adalah :



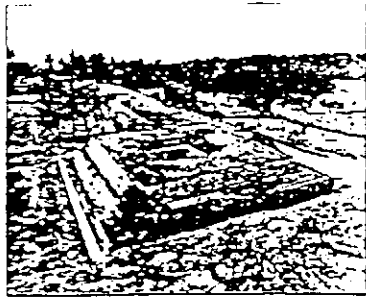
Terdiri dari dua lapis gapura dan berada paling barat.

Gapura I berada di sebelah barat (depan) gapura II. Pada kedua gapura ini sebenarnya terdapat talud dan parit, tetapi pada gapura I keadaanya sudah rusak dan tinggal pondasinya saja, sedangkan pada gapura II masih dapat

ditemukan parit dan talud tersebut. Gapura ini merupakan pintu masuk area arkeologi yang sebelumnya didahului adanya tangga masuk.



- Candi Pembakaran



Secara arkeologi temuan ini diidentifikasi sebagai batur candi. namun masyarakat mengenalnya sebagai tempat pembakaran mayat. sehingga disebut candi pembakaran. Didekat temuan ini terdapat kolam yang yang dipahatkan langsung ke batuan candi yang berupa batur

padas yang keras yang selanjutnya disebut batuan induk. Di sebelah selatan terdapat sumur yang disusun dari batu andesit.

- Paseban

Terdiri dari dua buah batur yang disusun dari batu andesit. Batur pertama di sebelah timur dengan ukuran 25x12 m dan tinggi 0.33 m. Batur kedua berukuran lebih kecil dan berada di sisi barat. Di utara paseban terdapat sebidang tanah datar yang oleh masyarakat disebut alun-alun, tetapi pada penggalian terakhir ditemukan umpak-umpak yang membentuk denah persegi empat. Sebelah selatan paseban terdapat talud dan parit. Sedangkan di sisi timur dan barat terdapat gapura kecil dengan keadaan runtuh.

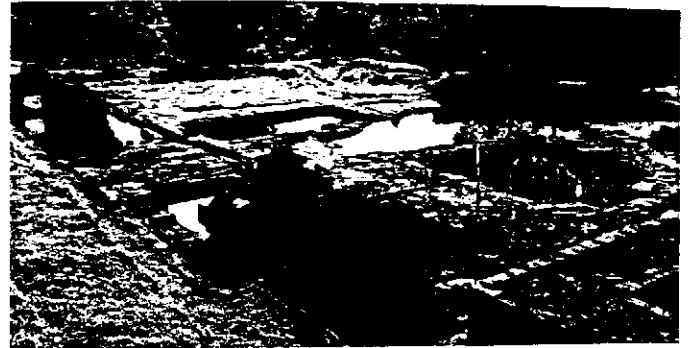
- Pendopo



Berupa batur pendapa dan batur pringgitan. dikelilingi tembok pagar dengan tiga pintu gerbang. Diatas batur pendopo terdapat umpak-umpak batu yang diperkirakan sebagai dasar penyangga konstruksi dinding dan atap

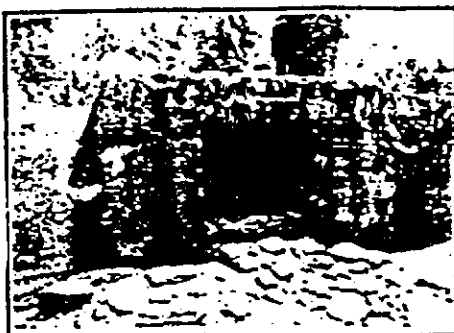
yang terbuat dari kayu. Di luar tembok pagar terdapat lima buah batur.

- Keputren



Merupakan kompleks yang terdiri dari batur bangunan dan kolam. Di sisi timur terdapat dua buah batur yang tersusun dari batu andesit. Di atas batur ini terdapat umpak-umpak batu serupa dengan yang terdapat di pendopo. Kolam yang ada merupakan kumpulan kolam. Kolam ini berda di sebelah barat batur. Di sisi selatan terdapat kolam dengan ukuran 20x20 m dikelilingi tembok pagar setinggi 1,52 m. Di dalam pagar terdapat kolam dengan bentuk lingkaran dengan ukuran terbesar diameter 2,5 m dan terkecil diameter 1,5 m. Sedang di sisi utara kolam berukuran 15x15 m. Tembok kelilingnya sebagian besar sudah runtuh. Gugusan kolam berbentuk persegi panjang dengan ukuran terbesar 5x9 m dan ukuran terkecil 4x5 m.

- Gua



Berada di atas bukit dan terpisah dari temuan lain. Terdapat dua buah gua yang menghadap ke selatan dengan posisi gua pertama di sebelah selatan gua kedua.

Bab II : Ratu Boko, Sejarah, dan Potret Keadaannya

Gua ini dibentuk dengan membuat lobang pada batuan induk.

Pada waktu menuju gua terdapat undagan yang bila ditarik garis menuju pendopo. Di depan gua pertama terdapat kolam yang dipahat langsung pada batuan induk. Pada dinding kolam terdapat relung-relung dan di dasar kolam terdapat lapik berbentuk padma.

Temuan lain yang berkaitan dengan bangunan di atas berupa talud, parit, undagan, dan sumur. Dari temuan-temuan ini yang paling banyak ditemukan adalah talud. Hal ini sangat wajar bila dikaitkan dengan letak situs yang berada di atas bukit. Talud ini berfungsi sebagai penahan lereng.

2.2.3.2. Temuan Lepas

Temuan ini tentu tidak terlepas kaitannya dengan temuan bangunan. Temuan berupa prasasti dan lempeng emas dan perak memperjelas nilai dan sejarah kawasan, juga berupa bagian bangunan yang terlepas. Dari artefak yang ditemukan sedikit banyak memberikan informasi mengenai aktivitas keseharian di dalam kawasan. Di sana ditemukan perhiasan, peralatan sehari-hari, pecahan gerabah, keramik-keramik Cina. Pada ekskavasi tahun 1973 bahkan berhasil diidentifikasi fase pemukiman penduduk dalam kawasan.

2.2.4. Interpretasi Fungsi Kawasan

Fungsi situs Ratu Boko sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Cara pendekatan terhadap penyelesaian masalah ini adalah dengan menafsirkan fungsi kawasan melalui analisis terhadap temuan dan kaitan temuan yang ada. Analisis bentuk, fungsi dari masing-masing bangunan telah dianalisis walaupun hasilnya masih belum memuaskan. Namun untuk memberikan gambaran konteks/kaitan antar bangunan diperlukan analisis konteks yang tidak saja berpijak dari analisis bangunan saja tetapi juga melihat temuan-temuan lepas termasuk prasasti. Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditentukan interpretasi fungsi sebagai berikut :

- Situs Ratu Boko didirikan oleh Rakai Panangkaran seorang raja beragama Budha. Wihara menempati area yang luas dengan sifat tertutup. Diperkirakan wihara ini digunakan sendiri oleh Rakai Panangkaran sendiri. Meskipun dalam prasasti disebut sebagai wihara, namun kenyataannya tak jauh dari berbeda dengan keraton.
- Fungsi kompleks Ratu Boko sebagai wihara tampaknya tidak berlangsung lama sebab tahun 856 M terjadi penyerbuan dan pendudukan kompleks oleh Rakai Walaing pu Kumbhayoni. Bangunan yang berlatar belakang agama Hindu diperkirakan dibangun olehnya.
- Disekitar kompleks terdapat pemukiman dengan banyak ditemukannya temuan lepas yang dapat dipakai sebagai indikator pemukiman terutama pecahan gerabah.

2.3. Rona Lingkungan Kawasan Ratu Boko

2.3.1. Lingkungan Fisik Kawasan

Secara administratif Kawasan Ratu Boko terletak di Dusun Dawung, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.3.1.1. Topografi

Situs Ratu Boko Terletak di daerah perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 200-229 meter di atas permukaan air laut. Area arkeologi berada di atas bukit. Kemiringan lereng bukit berkisar 11%-50%. Situs Ratu Boko terletak tidak jauh dari lingkungan urban Prambanan yang tergolong landai dengan kemiringan 2%-4% dengan ketinggian 60 meter di atas permukaan air laut.

2.3.1.2. Kondisi Tanah dan Air

Daerah perbukitan tersusun atas tanah berbatu dan cadas. Air sulit didapat di daerah ini dan hal ini telah terjadi sejak jaman dahulu. Adanya bak-bak penampungan air hujan pada area arkeologi menjadi bukti hal tersebut. Curah hujan daerah Bokoharjo

berkisar 1700-2000 mm/tahun. Untuk lingkungan urban Prambanan air tidak menjadi masalah.

2.3.1.3. Iklim

Iklim rata-rata daerah Bokoharjo berkisar 27 C. Namun untuk kawasan mikro Ratu Boko akan lebih tinggi dari rata-rata tersebut. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di puncak bukit dengan struktur tanah berbatu yang terbuka.

2.3.1.4. Vegetasi

Daerah Ratu Boko yang berupa bukit tandus, mengakibatkan tanah rentan terhadap pengikisan. Namun pada saat ini bukit telah berhasil dihijaukan, bahkan tanaman yang ada sangat baik pertumbuhannya. Sedangkan di area inti selain banyak tanaman tinggi, tanah-tanah datar yang berada di sekeliling artefak berupa tanaman penutup tanah.

2.3.2. Lingkungan Sosial Budaya

Jumlah penduduk Desa Bokoharjo pada akhir tahun 1994 adalah 8.965 jiwa. Tersebar di wilayah seluas 5,40 km², sehingga kepadatan penduduknya sebesar 1.660 jiwa/km². Sebagian besar penduduk bermukim di daerah urban Prambanan. dari sekitar 2.254 kk., penduduk yang tinggal di Kawasan Ratu Boko pada saat ini berjumlah 42 kk. Hal ini akan terus berkurang seiring dengan pembebasan tanah.

Daerah urban Prambanan merupakan daerah subur dengan struktur tanah berupa erupsi Gunung Merapi, sedang Kawasan Ratu Boko berupa bukit yang tanahnya cenderung kering. Mata pencaharian sebagai petani masih dominan di daerah ini. Selain kegiatan bertani, kegiatan berladang, berkebun, beternak, dan perindustrian rumah tangga, serta perdagangan tumbuh di sana.

2.4. Potensi dan Kendala Kawasan Ratu Boko Sebagai Pijakan Pengembangan

Sebagai suatu kawasan yang akan dikembangkan, potensi dan kendala akan sangat mempengaruhi daya dukung kawasan sebagai imbas balik terhadap rencana yang akan diprogramkan.

2.4.1. Potensi Kawasan

2.4.1.1. Historis

Kawasan ini mempunyai nilai sejarah tinggi sebagai tinggalan abad VIII-X pada zaman Mataram Kuno. Kawasan ini berkaitan dengan Candi Prambanan serta mempunyai andil dan fungsi yang sangat besar sebagai pusat pertahanan dan pengawasan kawasan Prambanan. Dengan pengembangan Kawasan Ratu Boko diharapkan semakin memperkuat interpretasi terhadap kawasan secara menyeluruh.

2.4.1.2. Karakteristik Kawasan

Karakter fisik bangunan berbeda dengan sebaran artefak lain di sekitar Prambanan yang biasa bersifat sakral. Situs Ratu Boko menampilkan ciri keseharian yang bersifat profan. Secara fisik lingkungan Petilasan Ratu Boko lebih condong sebagai lingkungan hunian elit masa itu.

2.4.1.3. Setting Lingkungan

Situs berada di atas bukit yang secara implisit menggambarkan kedekatan kepada Tuhan. Keunggulan setting ini, dari atas bukit akan terlihat panorama bentang alam serta sebaran arkeologi Prambanan. Di atas bukit ini pula dapat dinikmati gejala alam *sunrise* dan *sunset*.

2.4.1.4. Kesenian Tradisional yang Tumbuh Subur di Tengah Masyarakat

Kawasan Prambanan memiliki jenis kesenian tradisional yang cukup banyak ragamnya dan hidup subur di tengah masyarakatnya. Pementasan sebagai upaya pelestarian budaya tersebut telah dirintis oleh Dinas Pariwisata. Kawasan Ratu Boko dirintis sebagai tempat pagelaran kesenian tradisional ini, selain sendratari Ramayana yang dipentaskan di panggung Ramayana Prambanan.



Tabel 2.1. Grup kesenian yang ada di Kecamatan Prambanan

Desa	Ketoprak	Wayang kulit / klitik	Srandhul	Jathilan	Kerawitan	Keroncong
Sumberharjo	2	1	-	1	1	1
Wukirharjo	5	-	1	3	2	-
Gayamharjo	3	1	1	6	3	-
Sabirejo	2	-	2	2	2	1
Madurejo	4	-	-	2	6	3
Bokoharjo	2	-	2	2	6	3
Jumlah	18	2	6	16	19	9

Sumber : Kecamatan Prambanan Dalam Angka 1995

2.4.2. Kendala Pengembangan

2.4.2.1. Berbaurnya Situs Arkeologi dengan Komunitas Masyarakat di Sekitarnya

Pembauran ini menjadikan situs rentan terhadap setiap tingkat perubahan yang terjadi. Saat ini komunitas masyarakat bermukim dan menjalankan kegiatannya di dalam kawasan. Relokasi penduduk di dalam area telah dilaksanakan meski belum seluruhnya.

2.4.2.2. Antagonis antara Pelestarian dan Pariwisata

Rekonstruksi sebuah situs arkeologi merupakan langkah pelestarian terhadap peninggalan yang bernilai sejarah dan membutuhkan perlindungan terhadap pengaruh luar, sedangkan pariwisata lebih bersifat membuka kesempatan untuk bersinggungan dengan tinggalan tersebut. Pemugaran masih berlangsung dan masih memberikan kemungkinan ditemukannya artefak. Pengembangan serta penempatan bentukan baru harus mengikuti pola tata ruang yang dimungkinkan.

2.4.2.3. Bentang Alam

Kawasan mempunyai karakteristik bukit berbatu dan relatif terbuka kiranya cukup peka terhadap perubahan dan penambahan kegiatan. Keterbatasan lahan datar membutuhkan strategi dalam perencanaan dan perancangan pengembangan yang mampu mewedahi kegiatan tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan.

2.5. Data Eksisting Kawasan Studi

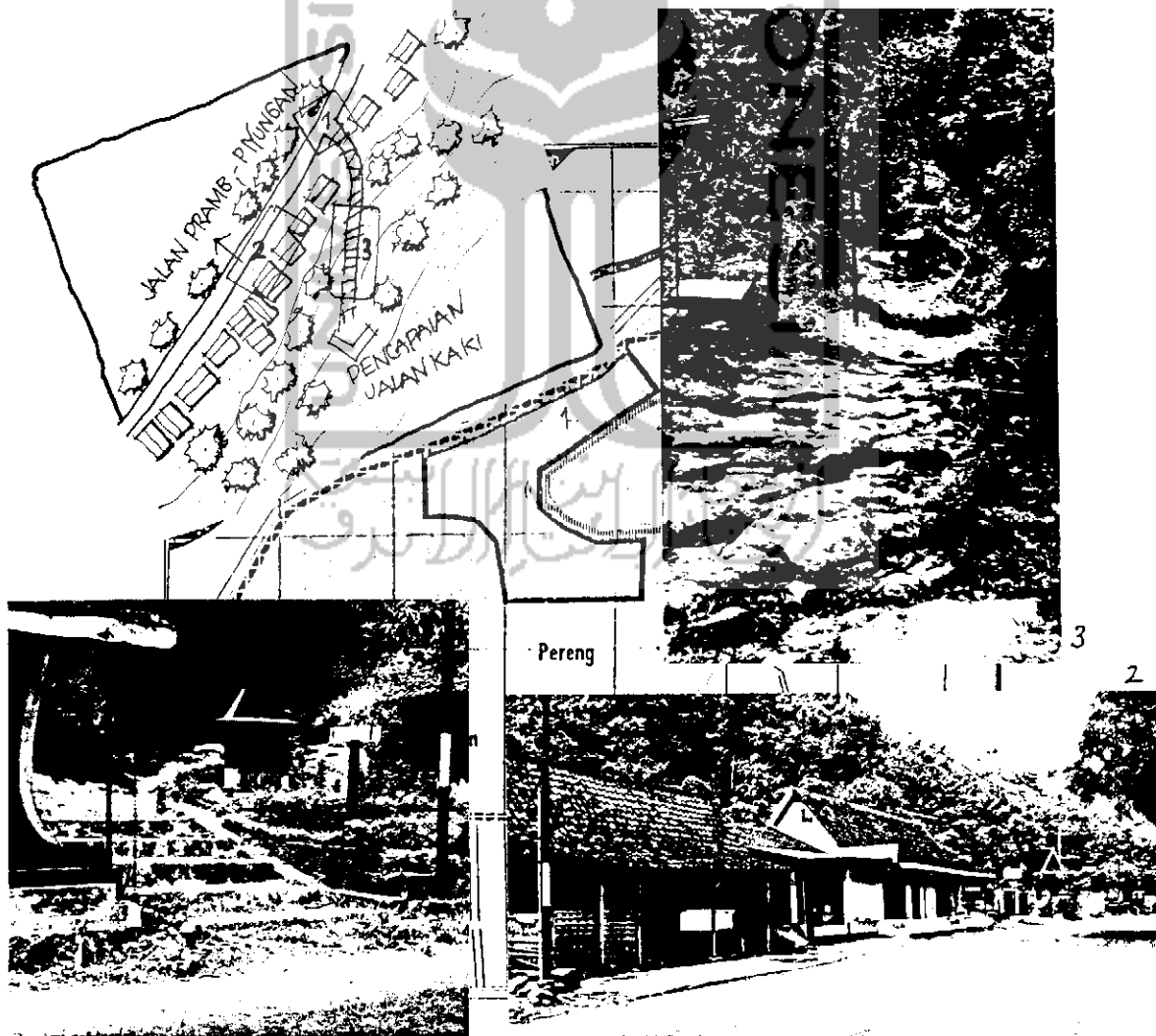
2.5.1. Area Terbangun

Untuk memudahkan area studi dibagi menjadi 3 bagian

2.5.1.1. Area I

Area ini berupa lereng bukit yang didominasi tumbuhan pohon jati dan terletak di tepi jalan Prambanan-Piyungan yang merupakan akhiran area. Di sana terdapat pintu masuk kawasan untuk pejalan kaki. Di sepanjang jalan telah terbentuk area pemukiman yang pada saat ini oleh penduduk, rumah-rumah mereka dijadikan tempat pelayanan bagi pengunjung, berupa tempat parkir sepeda dan sepeda motor, juga layanan makan minum.

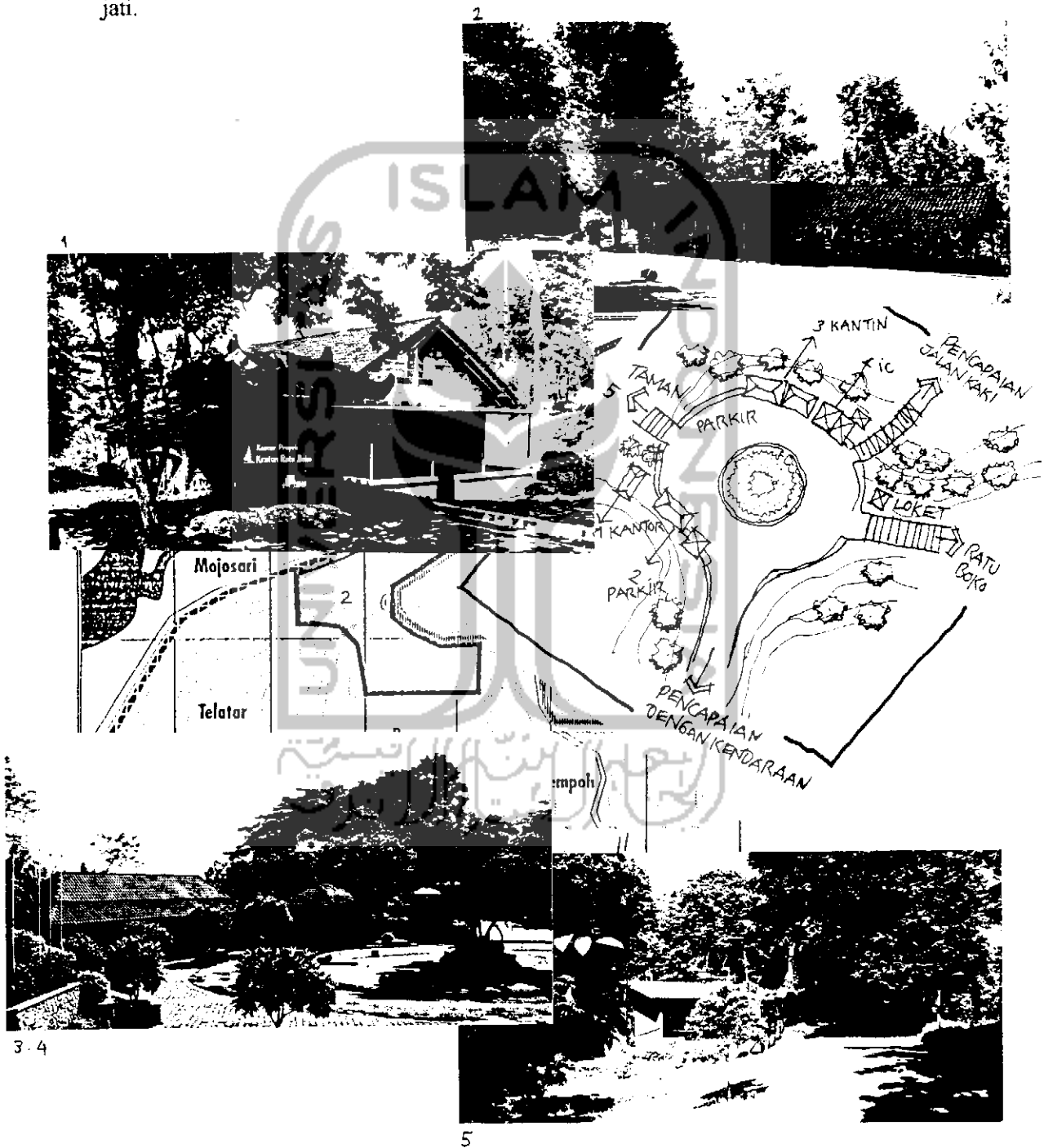
Pemukiman yang ada di area ini terdiri dari 15 rumah yang membentuk bebarik rumah di tepi jalan. Fasade pemukiman tersebut seluruhnya berupa rumah Jawa kampung.



Bab II : Ratu Boko, Sejarah, dan Potret Keduanya

2.5.1.2. Area II

Fasilitas pendukung wisata pada saat ini berada di area ini. Fasilitas yang ada sekarang masih seadanya dan berada di sekitar plasa parkir (lihat gambar). Untuk area yang berada di sebelah barat fasilitas masih berupa lahan alami yang banyak ditumbuhi pohon jati.



2.5.1.3. Area III

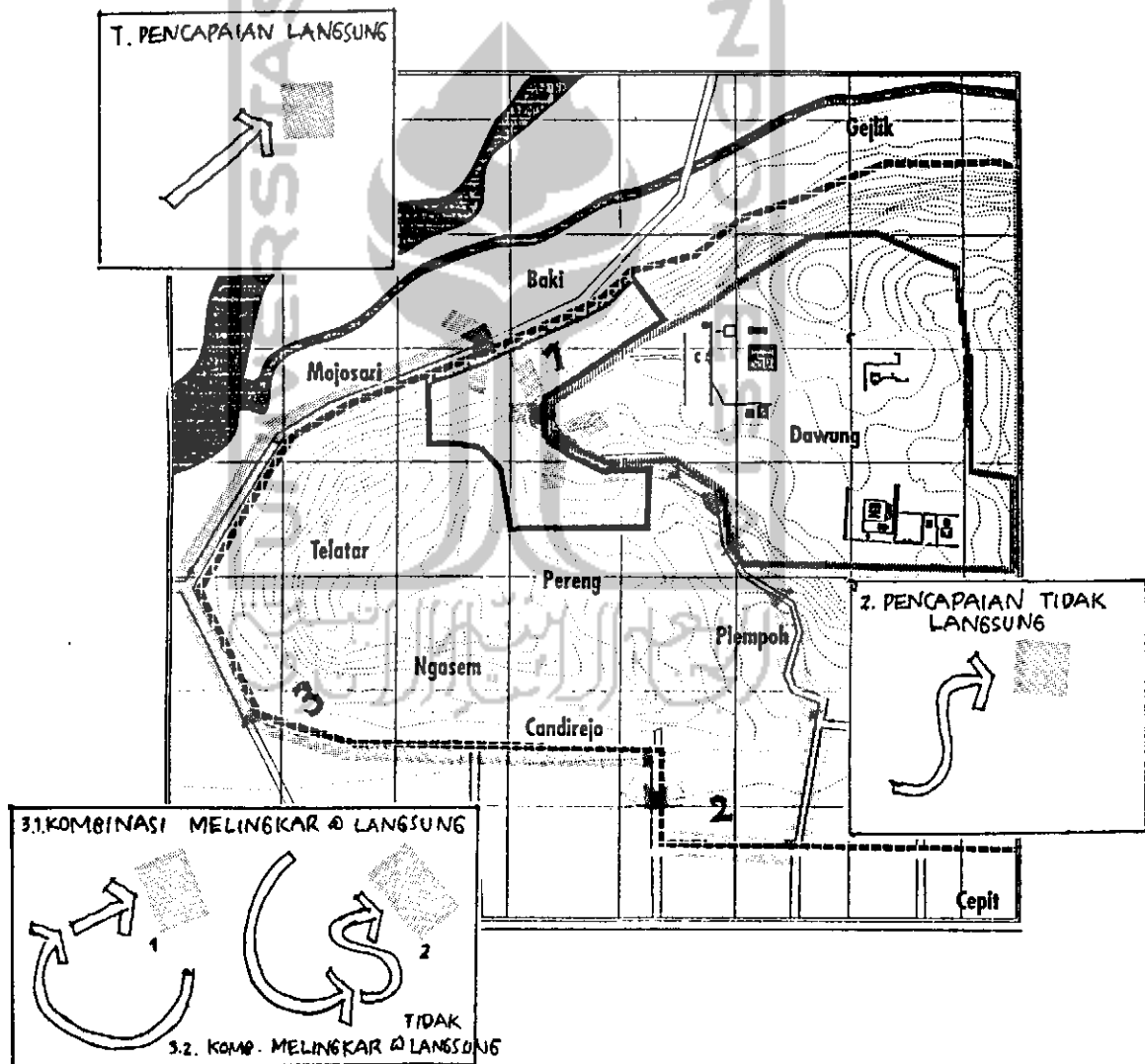
Pada area ini lahan yang ada digunakan sebagai tempat pemukiman dengan 17 rumah penduduk. Topografi area ini banyak didominasi lahan datar berkontur kecil yang oleh penduduk diusahakan sebagai ladang. Pada area ini terdapat jalan masuk kawasan dari arah selatan berupa jalan aspal.



2.5.2. Pergerakan

2.5.2.1. Pencapaian

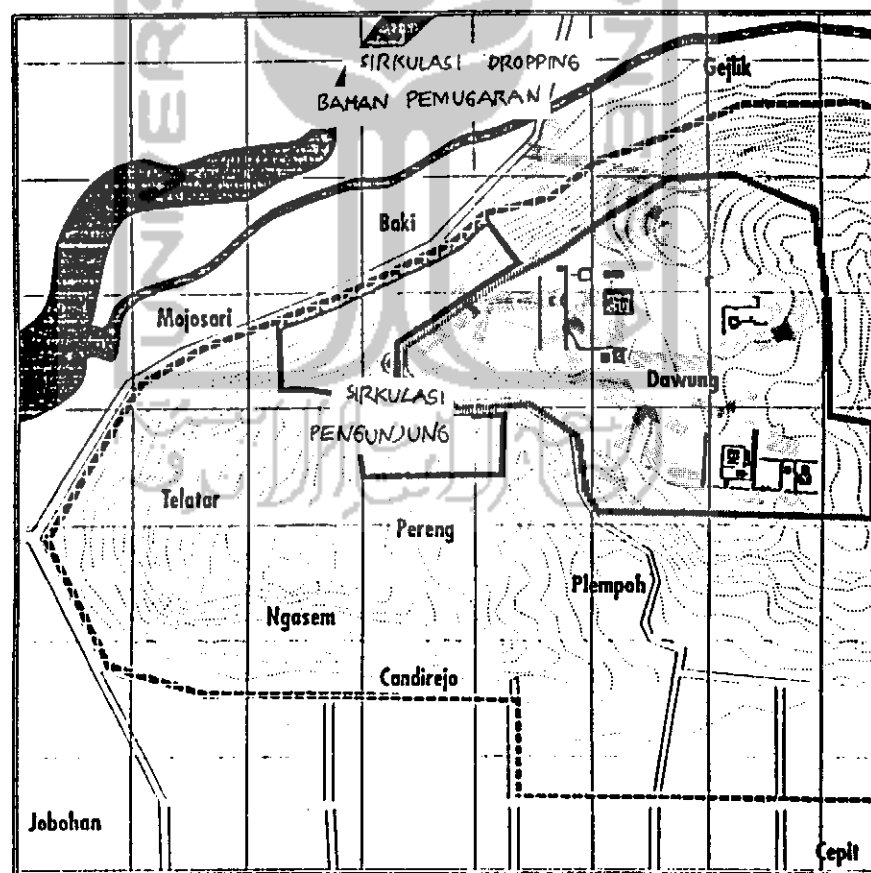
Pada saat ini terdapat dua alternatif pencapaian kawasan. Pertama adalah pencapaian dengan moda kendaraan di sisi selatan dan pencapaian dengan jalan kaki dari sisi utara. Terbatasnya jenis moda transportasi yang mampu mencapai kawasan adalah faktor keadaan topografi kawasan yang berbukit, serta minimnya ruang terbuka yang menyebabkan terbatasnya lahan yang sesuai dengan dan dapat digunakan sebagai pintu masuk kawasan dan ruang gerak kendaraan.



Kondisi area parkir yang sekarang ada kapasitasnya masih kecil dan moda transportasi yang sampai ke atas hanya mobil dan sepeda motor. Sedangkan dari bawah parkir merupakan usaha penduduk yang tinggal di dekat pencapaian jalan kaki.

2.5.2.2. Sirkulasi

Di dalam kawasan pada saat ini terdapat dua sirkulasi dengan kepentingan fungsi yang berbeda. Yang pertama adalah sirkulasi pemugaran. Yang kedua sirkulasi wisata. Sirkulasi yang tampak pada saat ini adalah sirkulasi yang kurang terarah. Disamping faktor jauhnya jarak antar artefak, belum adanya pengarah sirkulasi kawasan, serta kemampuan pengunjung untuk menikmati jatidiri kawasan yang masih rendah. Pengarahan sirkulasi ini sebenarnya menjadi hal yang vital dalam menikmati kawasan karena sirkulasi itu sendiri sebenarnya merupakan proses kegiatan wisata.



2.5.3. Kegiatan yang Telah Ditumbuhkan

Pada saat ini selain kegiatan arkeologi, telah tumbuh kegiatan penunjang wisata seperti pengelola, informasi, pelayanan makan minum, dan penjualan cinderamata. Namun fasilitas ini masih minim dan berkesan seadanya. Untuk pelayanan makan minum dikelola oleh masyarakat setempat.

2.6. Simpulan

Dari data sejarah terbukti bahwa Kawasan Ratu Boko merupakan bagian mata rantai kehidupan Prambanan dimasa lalu. Sebagai kawasan yang akan dikembangkan potensi dan kendala ini bukanlah menjadi sesuatu yang saling bertentangan. Potensi yang ada digali lebih lanjut, sementara itu kendala yang ada dicoba penelaahannya sehingga dapat dirumuskan pemecahan masalahnya, atau mungkin kendala tersebut malah menjadi potensi yang tersembunyi yang justru dapat dimunculkan sebagai tantangan dalam perencanaan dan perancangan lebih lanjut.

Pada Bab III akan diuraikan faktor-faktor pemicu pengembangan kawasan ini. Pengembangan kawasan ini akan terkait dengan aspek-aspek pariwisata yang mendudukan kawasan sebagai obyek turisme, juga visi pelestarian kawasan purbakala. Pengembangan kawasan Ratu Boko sebagai kawasan wisata tidak akan terlepas dari prinsip konservasi dan preservasi, dalam arti pengembangan yang menghormati masa lalu, serta mendudukan tinggalannya pada fungsi dimasa kini dan memberikan inspirasi kemasa depan.

BAB III

RATU BOKO dan KUTUB-KUTUB DINAMIK yang MENDASARI PENGEMBANGANNYA

3.1. Tinjauan Kepariwisata

3.1.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang mendasarkan pada kekuatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Saat ini pariwisata diperkuat dengan fenomena globalisasi dunia, yang mampu memperpendek jarak dan menghemat waktu dalam sistem komunikasi dan informasi pariwisata dunia (Hall,1991). Dengan semakin lajunya fenomena ini, maka tidaklah mengherankan bila banyak daerah bahkan negara berpaling kesektor pariwisata terutama dengan alasan masalah ekonomi.

Banyak pakar di negara Barat yang berdebat seru masalah arti pariwisata ini yang rancu dan disamakan dengan arti rekreasi (Britton, 1979; Chadwick,1981; Driver dan Tocher,1974;Mieczkowski,1981). Kebanyakan debat tersebut mempermasalahkan definisi kegiatan tersebut dengan mengaitkan kegiatan yang memberikan pengalaman baru. Namun pada saat ini pariwisata cenderung mengarah pada pengertian kegiatan yang memberikan pengalaman serta pengetahuan baru, disamping kesenangan yang memang menjadi tujuan utama bagi orang yang melakukannya, dimana kegiatan tersebut berbeda dari segi kegiatan, tempat, waktu, juga masyarakat yang ditemuinya (Hall,1991).

Oleh Mathieson dan Wall (1982), pariwisata diartikan sebagai kegiatan temporal yang bertujuan meninggalkan segala bentuk rutinitas keseharian dan mereka mempergunakan waktu ini dengan seoptimal mungkin. Selain aspek keseharian sebenarnya bentuk wisata ini secara psikologis merupakan tindakan respon terhadap kebutuhan rohani akan hiburan. Kegiatan wisata merupakan suatu usaha untuk menggali pola kehidupan serta budaya masyarakat yang ada di daerah tujuan wisata sebagai sesuatu yang baru. Diluar hal tersebut pariwisata secara ekonomis, fisik, serta sosial kemasyarakatan akan membawa

perbaiki suatu daerah tujuan wisata. Pariwisata sendiri tidak akan berhasil tanpa adanya fasilitas akomodasi, transportasi, juga restoran yang kesemuanya merupakan suatu kombinasi produk dan pelayanan. Maka tidaklah salah bila *Partier* berpendapat bahwa pariwisata bukanlah sekedar industri belaka. Pariwisata merupakan gejala kompleks aspek ekonomi, sosiologi, dan psikologi yang berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat dunia.

Di Indonesia sendiri Wing Haryono yang dalam bukunya *Pariwisata, Rekreasi, dan Entertainment* memberikan pengertian bahwa pariwisata merupakan suatu bentuk kegiatan manusia dan merupakan suatu pernyataan dari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan hal ini dipandang sebagai milik semua pihak dan golongan. Lebih lanjut dikatakan Wing Haryono, bagi daerah yang menjadi tujuan wisatawan harus memenuhi faktor-faktor :

1. Ada yang dilihat (*to see*)
2. Ada yang dilakukan (*to do*)
3. Ada yang dibeli (*to buy, to shop, and to get*)
4. Ada yang bisa ditempati (*to stay*)
5. Ada yang dimakan dan diminum (*to eat, to fresh, and to drink*)

Identifikasi jenis atraksi wisata yang ada di Indonesia pada saat ini didasarkan daya tarik obyek serta kegiatan yang ada, maka lahirilah istilah wisata budaya, wisata alam, wisata dengan minat khusus, wisata bahari, dan sebagainya.

3.1.2. Potensi Kepariwisataaan Yogyakarta

Dalam peta kepariwisataan nasional, Yogyakarta mempunyai potensi pariwisata bercitra wisata budaya. Hal ini didasarkan pada potensi obyek-obyek yang lebih banyak bernilai budaya kesejarahan (komposisi atraksi wisata dengan atraksi sejarah dan budaya) dan hal ini diperkuat dengan laporan dari Puslitbang Depparpostel 1980 yang menyebutkan bahwa Yogyakarta mempunyai tingkat *interesting culture and history* paling tinggi dibandingkan dengan daerah tujuan wisata utama lainnya di Indonesia. Beberapa kekuatan

daya tarik wisata Yogyakarta adalah iklim yang baik, atraksi pemandangan yang beragam, budaya yang menarik serta nilai sejarah yang tinggi, masyarakat yang ramah dan bersahabat, akomodasi, makanan khas, gaya hidup, serta harga yang pantas. Secara terperinci obyek wisata tersebut dibagi menjadi tiga-kelompok, yaitu kelompok obyek wisata budaya, wisata alam, dan wisata minat khusus.

Yogyakarta mempunyai beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata. Pertama, mengenai keragaman obyek. Dengan disandangnya berbagai predikat, Yogyakarta memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non-fisik. Dan sebagai kota pendidikan tentunya Yogyakarta mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Yang kedua adalah ragam spesifikasi obyek dengan karakter mantap dan unik seperti Keraton Yogyakarta, Candi Prambanan, kerajinan perak Kotagede. Potensi ini masih ditambah dengan letak Yogyakarta yang bersebelahan dengan Jawa Tengah sehingga menambah obyek wisata yang ada. Faktor-faktor inilah yang memantapkan posisi Yogyakarta sebagai tujuan utama (*primary destination*) pariwisata Indonesia, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Dalam sejarahnya, Yogyakarta telah berperan sebagai jalur utama dari perjalanan panjang kebudayaan Jawa. Yogyakarta secara keseluruhan seperti miniatur kebudayaan Jawa itu sendiri. Hal-hal keseharian adalah warisan budaya sekaligus merupakan bagian mata rantai sejarah kota ini.

3.1.3. Perkembangan Pariwisata Yogyakarta

Berbeda dengan Bali yang mempunyai pola pariwisata massal (*mass tourism*), Yogyakarta dengan segala potensinya lebih mengarah pada pariwisata dengan minat khusus (*special interest tourism*), dengan daya tarik budaya dan kesejarahan sebagai andalannya.

Pariwisata dengan minat khusus ini pada mulanya mempunyai jumlah peminat sedikit, namun dengan mulai bergesernya nilai wisata itu sendiri seiring perkembangan intelektualitas masyarakat dunia, wisata jenis ini justru lebih diminati. Pasar pariwisata

Yogyakarta paling banyak adalah dari Eropa, terutama dari Jerman dan Belanda. Sedangkan dari kawasan Asia saat ini paling banyak adalah dari Taiwan dan Jepang.

Namun potensi Yogyakarta ini tampaknya belum terolah secara optimal, sehingga bila dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan tujuan utama kedua kiranya belum tepat. Yogyakarta pada saat ini hanya menduduki urtan keempat setelah Bali, Jakarta, dan Sumatra Utara. Jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta hanya mencapai seperlima dari keseluruhan wisatawan yang datang ke Indonesia dengan tingkat perkembangan wisatawan mancanegara berkisar 13,59%/th. dan wisatawan nusantara berkisar 7,19%/th (Diparda, 1995).

Tingkat perkembangan ini tampaknya kurang diimbangi dengan peningkatan jumlah obyek yang menarik untuk dikunjungi. Dari keseluruhan obyek wisata, obyek yang paling sering dikunjungi adalah Keraton dan Candi Prambanan. Sedang obyek pariwisata lain mempunyai jumlah frekuensi kunjungan yang tidak begitu tinggi bila dibandingkan kedua obyek tersebut. Terbatasnya obyek yang dikunjungi disamping masih kurang terkelolanya obyek secara baik, juga disebabkan faktor kurangnya promosi. Hal ini berpengaruh pada tingkat lama tinggal wisatawan di Yogyakarta, bahkan kecenderungan yang terjadi justru semakin turun tiap tahunnya, yang akhirnya berdampak pada kecilnya pengeluaran devisa bagi daerah. Padahal jika kita balik lagi bahwa kebanyakan obyek wisata Yogyakarta bersifat *in situ*, seharusnya wisatawan dapat tinggal lebih lama.

3.1.4. Kawasan Ratu Boko Sebagai Obyek Wisata

Pengembangan Kawasan Ratu Boko sebagai obyek wisata arkeologi dimaksudkan agar wisatawan yang tadinya terkonsentrasi di Taman Wisata Prambanan dapat menyebar ke candi-candi di sekitarnya. Pengembangan Petilasan Ratu Boko dilandasi faktor karakteristik kawasan yang spesifik, serta luasan kawasan yang cukup besar, menjadikan kawasan ini dianggap layak dijadikan pusat kegiatan wisata arkeologi disamping Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan. Pada saat ini jumlah pengunjung Kawasan Ratu Boko masih

jauh dibawah jumlah kunjungan ke Candi Prambanan dan Borobudur, yang ketiga obyek tersebut dikelola oleh P.T. Taman Wisat Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.

Tabel 3.1. Perkembangan Jumlah Pengunjung ke Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko

Obyek	1990	1991	1992	1993	1994	1995
Borobudur	1.800.344	1.834.420	1.990.016	2.053.128	2.161.452	2.378.637
Prambanan	695.410	743.831	900.431	1.019.675	1.033.354	1.137.189
Ratu Boko	33.654	45.452	34.540	27.734	35.356	40.589

Sumber : P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, 1995

Hal yang menyebabkan rendahnya angka kunjungan, disamping obyek tersebut relatif masih kurang dikenal, keadaan situs yang masih dalam proses ekskavasi, juga penikmatan obyek yang tergolong *long-journey* dan memakan waktu 1-2 jam dengan naik turun bukit. Sekitar 96% dari pengunjung, datang pada jam-jam 16.00-18.00 untuk menikmati *sunset*. Sebagai obyek yang baru dalam tahap awal pengembangan, fasilitas pendukung yang ada masih minim, seperti penjualan tiket, tempat informasi wisata, tempat parkir, penjualan cinderamata, serta warung makan minum yang merupakan usaha swadaya masyarakat setempat.

Kawasan ini mempunyai tiga kategori atraksi wisata, baik yang sudah berjalan maupun yang masih bersifat potensi, seperti dirumuskan dalam RIPP Kawasan Ratu Boko, yaitu :

1. Atraksi Keras (Hard Attraction)

Berupa bangunan-bangunan yang ada di dalam situs tersebut. Atraksi ini berujud karya arsitektural yang secara fisik tidak dapat dipindahtempatkan. Bangunan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena bentuk yang spesifik baik dalam ungkapan fisik dan fungsinya, juga interpretasi bangunan yang dihubungkan dengan legenda cerita rakyat Loro Jonggrang.

Kegiatan ekskavasi dan rekonstruksi situs juga tidak kalah menariknya untuk ditawarkan secara bebas terbatas kepada wisatawan pemerhati situs sejarah dan arkeologi.

2. Atraksi Lunak (Soft Attraction)

Berupa berbagai macam kesenian dan kerajinan. Di wilayah Kecamatan Prambanan cukup banyak grup kesenian tradisional, juga kerajinan rakyat. Potensi budaya ini, saat ini merupakan bagian kehidupan masyarakat yang melekat dan dinikmati secara interen. Pengembangan kawasan ini akan mempunyai fungsi ganda karena disamping menyangkut upaya pelestarian kebendaan situs purbakala, sekaligus pelestarian masyarakat dalam arti melestarikan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Untuk kegiatan kerajinan rakyat berupa anyaman bambu, gerabah, pahat batu, serta pahat kayu wayang golek, serta wayang kulit.

3. Setting Lingkungan

Secara geografis letak situs berada di atas bukit menawarkan panorama bentang alam yang sangat indah. Berhadapan dengan kawasan Prambanan dengan Sungai Opak yang berkelok-kelok, dan di malam hari akan terlihat kota Yogyakarta dengan lampu-lampunya. Secara ekologis situs ini berada di sekitar masyarakat pedesaan yang masih tradisional dan bergantung pada hasil sawah ladang.

Pengunjung obyek ini tiap tahunnya kian meningkat, terutama wisatawan nusantara, seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3.2. Jumlah Pengunjung Kraton Boko Tahun 1990 - 1995

Tahun	1990	1991	1992	1993	1994	1995
Wisman	2.906	2.856	5.030	4.376	5.943	5.589
Wisnu	30.348	42.886	29.510	23.358	29.413	35.000
Jumlah	33.654	45.452	34.540	27.734	35.356	40.589

Sumber : P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko 1995

Dari data di atas terlihat bahwa sebelum tahun 1993 jumlah pengunjung masih turun naik dan tidak stabil. Tetapi setelah 1993 terlihat bahwa jumlah pengunjung cenderung naik dengan tingkat perkembangan rata-rata 21% tiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa obyek ini mulai eksis dan banyak dilirik masyarakat untuk dikunjungi.

Setiap obyek akan mempunyai profil wisatawan sendiri-sendiri sebagai suatu pola kegiatan suatu kawasan wisata.

Tabel 3.3. Profil Pengunjung Kraton Boko

Asal Wisatawan	Pekerjaan	Lama Kunjungan
Wisatawan Mancanegara :	Wisatawan Mancanegara :	Secara umum hampir 96 % pengunjung datang pada jam 16.00 - 18.00 untuk menikmati <i>sunset</i> . Perincian prosentase lama kunjungan adalah :
Jerman 20 %	Praktisi 42 %	
Belanda 8 %	Mahasiswa 25 %	
Inggris 7 %	Guru 12 %	
Perancis 5 %	Konstruksi bangunan 6,6%	
Malaysia 7 %	Ibu rumah tangga 6,6%	
Singapura 5 %	Pensiunan 5 %	
Neg. Asia Timur 13,3 %		
Australia 10 %		
Wisatawan Nusantara	Wisatawan Nusantara :	
Kebanyakan dari sekitar DIY, Jateng, Jatim, dan Jabar. Dari luar Jawa prosentase masih sedikit sekali.	Hampir 90 % merupakan remaja pelajar (data tidak terperinci).	0,5 - 1 jam 38,3 % 1 - 2 jam 46,6 % 1 - 3 jam 15 %

Sumber : Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ratu Boko, 1995

Dari tabel diatas jelas tergambar bahwa pasar wisatawan masih didominasi wisatawan Eropa yang notabene konvensional. Namun wisman dari Asia Timur, khususnya Jepang dan Taiwan menunjukkan prosentase cukup menggebrakan dengan mencapai hasil hampir 25 % dari keseluruhan wisman yang datang.

Wisman datang secara berkelompok maupun perseorangan. Mereka mempunyai pola kegiatan yang sangat intensif memperhatikan segala kegiatan yang ada dan dijadikan sebagai pengalaman baru. Sementara untuk wisnu, biasanya datang secara berkelompok yang terdiri remaja dan pelajar dan biasanya berkunjung pada hari Minggu dan hari libur lainnya.

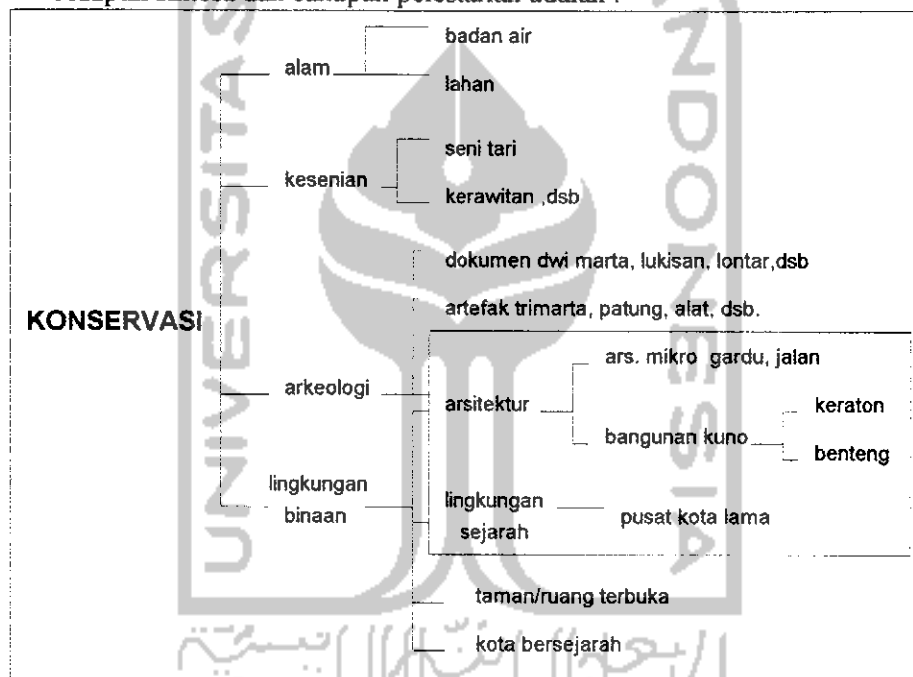
Dengan adanya usaha pengembangan kawasan sebagai obyek wisata diharapkan keberadaan Kawasan Ratu Boko semakin mantap dan mampu mendongkrak jumlah pengunjung yang datang ke sana.

3.2. Tinjauan Pelestarian

3.2.1. Tinjauan Umum

Pelestarian banyak dibicarakan di negara berkembang yang mempunyai kekhasan gaya hidup. Pelestarian merupakan suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitekturnya. Kedua elemen tersebut dirasa penting untuk dipertahankan dengan alasan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur tersebut mampu memandu setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jatidiri dan refleksi masyarakatnya (*Eko Budiharjo, 1990*).

Adapun sintesa dan cakupan pelestarian adalah :



3.2.2. Motivasi Pelestarian

Dengan melakukan usaha pelestarian secara implisit kita juga telah melakukan usaha penyinambungan masa sehingga pada akhirnya menghasilkan simpulan rentetan masa yang menyusun masa lalu dan masa kini. Pelestarian sebagai bagian usaha revitalisasi harus mengacu pada penciptaan nafas kehidupan baru.

Menurut Danisworo, usaha revitalisasi dapat berupa :

- memberikan vitalitas baru
- meningkatkan vitalitas yang ada
- menghidupkan vitalitas yang pernah ada

Gerakan pelestarian suatu tinggalan masa lampau sebagai penghubung masa lampau dan kini dilakukan dengan motivasi, bahwa tinggalan tersebut mampu :

- mempertahankan warna budaya dan warna sejarah suatu bagian kota
- memberikan variasi bentuk kota
- secara ekonomis menganggap bangunan yang dilestarikan dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan
- merupakan simbol dan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian kota

Sedangkan yang menjadi sasaran kegiatan ini menurut Eko Budiharjo adalah :

- mengembalikan wajah dan obyek pelestarian
- memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini
- mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut
- menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi

Dalam konteks masa kini dan masa datang perlu dipikirkan adanya kemungkinan bentuk dan karakter kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan dalam tatanan fisik yang ada. Pada akhirnya pelestarian ini akan memberikan peningkatan makna terhadap sosok fisik yang ada. Adanya perubahan tata fisik lebih merupakan konsekuensi terhadap adanya suatu pengembangan.

3.2.3. Kriteria Pelestarian

Tidak semua tinggalan masa lalu harus dilestarikan. Sebuah perlakuan pelestarian sebenarnya mempunyai kriteria tertentu, diantara seperti dikemukakan Attou :

- Estetika

Kadang suatu tinggalan dilestarikan karena kualitas estesisnya, terutama bila mewakili suatu masa.

- Tipikal

Tinggalan masa lampau dilestarikan sebagai wakil dari masa tertentu. Bangunan yang ada biasanya dalam jumlah banyak, sehingga dapat dijadikan suatu tipologi bangunan

- Kelangkaan

Karena suatu bangunan merupakan tinggalan satu-satunya dari jenis ataupun gaya bangunan tertentu dari masa tertentu.

- Peran Sejarah

Bangunan yang terkait dengan tokoh ataupun peristiwa historik dilestarikan sebagai simbol fisik dari fakta kesejaraha tersebut.

- Memperkuat Suatu Kawasan

Dilestarikannya suatu bangunan kadang mempunyai dampak positif yang meliputi skala besar.

- Superlative

Suatu bangunan mungkin merupakan yang terbesar, tertinggi, yang pertama, dan sebagainya di lingkungannya.

3.2.4. Ragam Tindak Pelestarian

Seberapa jauh usaha manusia terhadap suatu lingkungan binaan yang dipertahankan keberadaannya dapat didasarkan pada :

- Signifikansi

Obyek yang penting dan berkarakter kuat akan lebih sedikit mentolerir intervensi yang dilakukan.

- Tingkat Kerusakan

Kondisi obyek yang rusak memerlukan tindak pelestarian yang lebih intensif.

- Adaptasi Fungsi

Pengalihfungsian suatu obyek memerlukan perubahan-perubahan fisik sehingga terbentuk kondisi fisik yang dapat melayani fungsi baru.

Ragam kegiatan pelestarian dan tingkat perubahannya :

Ragam	Tdk. Ada	Sedikit	Banyak	Total
1. Konsevasi	♦	♦	♦	♦
2. Preservasi	♦			
3. Restorasi		♦	♦	
4. Rekonstruksi			♦	♦
5. Adaptasi/Revitalisasi		♦		♦
6. Demolisi				♦

3.2.5. Pelestarian Sebagai Usaha Pengembangan Tatahan Urban

Konservasi sebagai langkah untuk melestariakan dan mengembangkan arsitektur bersejarah lebih bersifat tidak hanya bangunannya saja, akan tetapi juga lingkungannya, bahkan kota bersejarah. Upaya restorasi, renovasi, rehabilitasi, rekonstruksi, sampai revitalisasi semuanya mempunyai maksud memberi nafas kehidupan baru.

Jonathan Barnet mengatakan, bahwa tindak pelestarian sendiri sudah berubah baik dalam desain perkotaan ataupun seni arsitektur. Kita sekarang lebih memperhatikan bagaimana memanfaatkan apa yang telah kita miliki. Kita lebih belajar bahwa tidak mungkin membuat seluruh dunia berubah setiap beberapa tahun.

Pelestarian sebagai salah satu bagian dari perencanaan kota harus juga mencakup bagaimana mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam dimensi spasial dan waktu (*Wolf van Eckardt*). Dari sini dapat ditarik simpulan bahwa pelestarian yang implisit sebagai pengembangan harus dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta kualitas lingkungan yang ada. Area pelestarian bukannya menjadi area yang mati, namun

berupaya mempertahankan skala asli bentang kota dan menggabungkan cakupan arsitekturalnya.

3.2.6. Kawasan Ratu Boko Sebagai Kawasan Pelestarian

Pelestarian kawasan sebagai suatu lingkungan binaan merupakan usaha apresiasi terhadap kebudayaan masa lalu. Menurut Koentjaraningrat, karya arsitektur merupakan salah satu wujud paling konkret dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang terwujud dalam bentukan arsitektural merupakan bagian rentang sejarah yang mampu memberikan alur kaitan suatu masa dengan masa-masa berikutnya.

Perlakuan pelestarian terhadap situs arkeologi Ratu Boko dirasakan sangat mendesak mengingat hal-hal :

1. Keadaan fisik bangunan dan fisik lingkungan akan sangat peka terhadap setiap tingkat perubahan lingkungan yang dipengaruhi kemajuan zaman.
2. Pada saat ini situs melebur dalam suatu komunitas sosial yang beragam yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap lingkungan situs.
3. Pemintakatan ruang pelestarian perlu segera dilakukan mengingat keberadaan situs yang kurang mendapat kontribusi positif dari masyarakat.

Dan dari ketiga kriteria revitalisasi, kegiatan yang akan dikembangkan di Kawasan Ratu Boko merupakan usaha memberikan vitalitas baru di kawasan lama. Pengembangan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk lebih leluasa berimajinasi serta memberikan interpretasi kepada kawasan.

Secara kebendaan Keraton Boko juga menarik untuk ditelaah karena :

1. Keberadaan situs ini diyakini mempunyai tautan dengan legenda Loro Jonggrang yang melatarbelakangi kehadirannya.
2. Fisik bangunan kebanyakan menyiratkan fungsi-fungsi keseharian dan bersifat profan. Struktur tata letak bangunan yang berteras-teras seakan memberikan gambaran bahwa tempat tersebut merupakan fasilitas kegiatan yang bersifat hierarkis. Tingkat variasi bentuk cukup menonjol dan yang menarik, seperti dikatakan Henry Maclain Pont

(1923), bahwa diantara bangunan tersebut ada yang memakai konstruksi kayu terutama bagian dinding dan atap.

3. Pada penggalian tahun 1973 ditemukan serpihan genting dan gerabah yang diyakini sebagai sisa dari pemukiman yang ada di sekitar bangunan inti.

Dari kacamata pariwisata, pelestarian suatu lingkungan bersejarah bukan hanya memperhatikan bangunan yang bernilai sejarah itu saja, tetapi juga menyangkut nilai kemasyarakatannya. Pelestarian bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas suatu lingkungan. Penekanan yang ada diletakkan pada kesinambungan dalam perubahan agar identitas lingkungan tetap terjaga. Komponen yang bersifat ini dan menunjukkan jatidiri setempat perlu dijaga kesinambungannya. Mempertahankan jatidiri masyarakat setempat tercermin dari kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Komponen kemasyarakatan perlu dipertahankan agar dalam jangka waktu yang panjang berbagai nilai yang dimiliki dapat diturunkan pada generasi berikutnya dan identitas pun tetap terpelihara (*Adishakti, 1992*). Kawasan Ratu Boko sangat potensial untuk dikembangkan menjadi aset wisata karena dilihat dari segi pelestarian arsitektur, kawasan ini memenuhi kriteria estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, kemampuan memperkuat kawasan, dan keistimewaan.

3.3. Kajian Terhadap Kegiatan Yang Akan Diprogramkan

Dengan pertimbangan issue-issue di atas maka dapat diambil satu arah pelestarian dan pengembangan kawasan wisata Ratu Boko di masa kini dengan pertimbangan proyeksi ke masa depan sebagai berikut :

1. Kawasan dijadikan kawasan wisata dalam tatanan yang utuh dalam mengakomodasikan aktivitas pariwisata. Memperkuat kawasan Prambanan sebagai wisata arkeologi.
2. Pola kegiatan terpadu yang menggabungkan atraksi arkeologi dengan budaya masyarakat sebagai upaya khasanah atraksi yang dimunculkan.

3. Secara fisik perlu penyatuan bahasa dalam pengolahan lingkungan sehingga tercipta suatu kawasan yang padu dan serasi baik sebagai kawasan arkeologi maupun sebagai obyek pariwisata dengan tetap mengkaitkan tata fisik dan tata nilai yang ada.

Yang perlu di sini adalah mencari dasar pijakan kegiatan yang akan diprogramkan. Untuk meletakkan kegiatan dalam Kawasan Ratu Boko ini, kita harus ingat kembali kriteria suatu kawasan wisata, yaitu ada yang dilihat, dilakukan, dibeli, yang dapat dimakan/minum, serta jika memungkinkan ada yang dapat ditempati. Sebelum menentukan kegiatan, hal yang perlu ditelaah sebagai dasar analisis adalah :

3.3.1. Pengertian Pariwisata

Diawal abad ke-19 turisme dikenal sebagai *aristocratis tourism*, atau dalam lingkup kerajaan Jawa, pengertian pariwisata dikenal sebagai *lelangen* atau *tetirah* (Spillane,1994). Pengertian wisata menyatu dalam makna *magis-religius* yang diaktualisasikan melalui berbagai budaya publik, dianggap sebagai kegiatan nir-karya dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun, diabad industri ini pariwisata telah memperoleh arti sesungguhnya. Konsep waktu luang diartikan sebagai kegiatan yang mempunyai tujuan jelas (*intentional leisure*), yaitu untuk mencari kepuasan atau melakukan relaksasi melalui perjalanan (Pusat Studi Jepang,1995). Pariwisata sendiri kemudian berkembang sebagai profesi tersendiri, wahana pengaktualisasian diri yang berlatar belakang edukasi, pengalaman, kreativitas, dan komunikasi.

Dari sini memberikan gambaran bahwa muatan yang ditanggung suatu obyek wisata semakin berat dan dituntut adanya derajat kualitas yang tinggi. Wisata bukan hanya sekedar *look and see*, tetapi lebih jauh harus memberikan sesuatu yang baru dan spesifik yang pantas untuk dikenang.

3.3.2. Sosok Kawasan Sebagai Magnet Utama

Dalam bab-bab terdahulu telah dikemukakan sosok kawasan yang sarat akan potensi baik dari aspek historis, geografis, serta kultur masyarakatnya. Namun, deskripsi

tentang suatu obyek wisata tidak terbatas pada hal-hal faktual tentang dirinya. Lebih dari itu, perlu dilengkapi dengan 'cerita dibalik fakta' sehingga obyek yang diceritakan memiliki aspek *important* dalam khasanah pengetahuan wisatawan.

Kawasan Ratu Boko diyakini mempunyai kaitan dengan legenda Loro Jonggrang putri Prabu Boko yang sangat cantik. Juga adanya cerita Jaka Bandung yang mengisahkan kehidupan Bandung Bondowoso. Selain itu dalam buku Babad Tanah Jawi, disebutkan sebagai kawasan penting jaman Mataran Kuno, sebagai basis pertahanan.

Dengan cerapan pengetahuan seperti ini, setiap wisatawan dapat diharapkan menjadi subyek wisata di tempat asalnya. Dibalik statusnya sebagai wisatawan, setiap orang akan mampu menjadi informan terbaik atas obyek yang pernah mereka kunjungi. Potensi suatu obyek wisata tergantung dari kedekatan dunia makna antara wisatawan dengan obyek wisata tersebut. Semakin dekat dunia makna yang ada, semakin besar potensi suatu obyek untuk dikenang, dikenal, bahkan dikenal ulang.

3.3.3. Pola Kegiatan Wisatawan

Pola kegiatan wisatawan ini perlu ditelaah sebagai dasar menentukan waktu kunjungan kawasan yang berdampak pada penyediaan fasilitas. Pada kajian pola kegiatan ini akan ditampilkan beberapa pola kegiatan wisata Yogyakarta yang bersifat paket.

Tabel 3.4. Pola Kegiatan Wisatawan di Yogyakarta

Transit (1hari)	2 hari	3 hari
Paket wisata ini biasanya berkisar 12 jam. Paket wisata : Prambanan 3 jam Yogya-CSS 3 jam Borobudur 4 jam	Hari pertama : Borobudur 4 jam Yogya-CSS 3 jam Ramayana 3 jam Hari kedua : Solo-CSS 6 jam Prambanan 2 jam	Hari pertama: Yogya-CSS 3 jam Ramayana/ Wayang Kulit 3 jam Hari kedua : Prambanan 2 jam Solo-Sukuh 9 jam Hari ketiga : Borobudur 4 jam Dieng 8 jam
CSS City Sight Seeing		



Dari ketiga paket terlihat bahwa ragam obyek tidak banyak berbeda. Apalagi jika lihat jumlah wisatawan transit semakin meningkat, di akhir tahun 1994 wisman transit berjumlah 109.243 dari 323.194 wisman yang datang Yogyakarta dan wisnu berjumlah 746.898 orang (Diparda, 1995).

Kecenderungan wisatawan memilih transit adalah ingin memanfaatkan waktu yang singkat, namun dapat melihat banyak obyek. Hal ini tentu akan berdampak kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama berwisata. Mungkin kecenderungan ini juga diakibatkan kurangnya promosi, penyampaian yang kurang menarik, atau bahkan obyek yang mereka anggap kurang memberikan 'greget' ingin tahu. Tentu aspek-aspek ini saling berkait dan perlu untuk segera diperbaiki.

Adanya pengembangan Ratu Boko ini diharapkan menjadi pintu pembuka terwujudnya *cultural pilgrimage* dengan jalan mengadakan perjalanan safari candi-candi di Prambanan yang tentunya secara akan menambah lama kunjungan.

Tabel 3.5. Alternatif Pola Perjalanan Wisata Arkeologi Kawasan Prambanan

perjalanan	durasi	obyek	durasi
hotel ---- C. Sambisari	40 menit	C. Sambisari	30 menit
C. Sambisari ---C. Kalasan	10 menit	C. Kalasan	30 menit
C. Kalasan ----C. Sari	5	C. Sari	20 menit
menit		C. Prambanan	90 menit
C. Sari ---C. Prambanan	5 menit	C. Sewu	60 menit
C. Prambanan ---C. Sewu	5 menit	C. Plaosan Lor dan Kidul	60 menit
C. Sewu ---- C.Plaosan	5 menit	Boko	120 menit
C. Plaosan ----Ratu Boko	15 menit	lunch on road	
Boko -----Hotel	50 menit		

Dari tabel didapat bahwa durasi perjalanan adalah sekitar 10 jam pergi-pulang. Jika diprogramkan dalam suatu paket maka akan menjadi paket wisata satu hari. Dari sini saja dapat kita lihat bahwa wisatawan sebenarnya dapat tinggal lebih dari satu hari.

3.4. Kajian Terhadap Tipologi Taman Wisata Arkeologi

Uraian mengenai berbagai aspek dan macam kegiatan sebenarnya telah memberikan gambaran mengenai fasilitas yang akan diprogramkan sebagai wadah kegiatan tersebut. Kajian ini merupakan langkah lanjut analisis sebagai langkah untuk mempertajam arah rancangan yang dituju.

Penggunaan kajian tipologi ini dirasa perlu karena proses desain sendiri merupakan langkah penganalisisan suatu tipologi dengan bentukan strukturalnya yang akhirnya akan melahirkan suatu bentuk rancangan yang utuh (Moneo, 1976).

Kajian ini mengutip dari kegiatan serta penyediaan fasilitas di Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan dengan penekanan pada tipologi fungsi dan pemrograman kegiatannya. Prambanan dan Borobudur dianggap mampu sebagai objek pembanding karena mempunyai program ruang yang jelas serta aspek keserupaan fungsi sebagai kawasan wisata arkeologi.

Tabel 3.6. Fasilitas yang ada di Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan

Borobudur	Prambanan
1. Museum Arkeologi	1. Museum Arkeologi
2. Kantor Arkeologi	2. Kantor Arkeologi
3. Kantor Operasional P.T. Taman Wisata	3. Kantor Operasional P.T. Taman Wisata
4. Kantor Kebersihan dan Taman	4. Kantor Kebersihan dan Taman
5. Pusat Studi Borobudur	5. Teater Terbuka dan Tertutup Sendratari Ramayana
6. Pusat Informasi	6. Pusat Informasi
7. Restoran, Kafe, Souvenir shop, Musholla, dan Parkir	7. Restoran, Kafe, Souvenir Shop, Musholla, KM/WC, dan Parkir

3.4.3. Simpulan Kajian Objek Pembanding

Karena kajian terhadap objek pembanding dalam lingkup fungsi dan pemrograman kegiatan, juga data kegiatan yang sekarang tumbuh di dalam kawasan, maka simpulan yang ditarik merupakan suatu gambaran kegiatan yang ada dalam taman wisata arkeologi, dan akan dipergunakan sebagai landasan pemrograman kegiatan Kawasan Ratu Boko. Rincian kegiatan dengan segala kelengkapan fasilitasnya digunakan sebagai landasan pemrograman ruangnya.

Dari kajian di atas dapat distrukturkan fasilitas yang terdiri dari :

- Fasilitas pengelolaan , berupa kantor pengelolaan
- Fasilitas wisata edukatif, berupa musem, pusat konservasi arkeologi
- Fasilitas rekreatif, berupa taman dan panggung pementasan
- Fasilitas servis dan pemeliharaan, berupa area parkir, toko souvenir, restoran, ruang pemeliharaan, juga fasilitas seperti penjualan karcis, pusat informasi wisata, pos jaga, KM/WC.

Pengelompokan inilah yang akan menjadi dasar rancangan kegiatan serta arahan fisik wadahnya.

3.5. Simpulan

Sebagai simpulan yang berdasar pada statement-statement baik dari tinjauan pariwisata maupun pelestarian, sebagai obyek pengembangan wisata budaya kiranya diatas kawasan ini mampu dihadirkan pola kegiatan terpadu antara kegiatan arkeologi dengan kegiatan yang bersifat budaya.

Dari aspek arkeologis bobot kawasan ini sangat besar, dan dari aspek budaya kawasan ini mempunyai ciri masyarakat rural, kesenian tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat, serta kegiatan kerajinan tradisional. Bila aspek budaya ini dikutsertakan dalam program pengembangan tentunya akan menarik lebih banyak wisatawan yang berminat terhadap kegiatan ini. Karena corak kegiatan tersebut berdasar pada warna budaya yang melekat pada masyarakat sekitar yang berbau Hinduisme dan ke-Jawaan, menjadikan Kawasan Ratu Boko sebagai aset wisata alternatif karena memuat kegiatan pariwisata yang mendasarkan pada masyarakat, pariwisata yang mendasarkan pada atraksi, dan pariwisata yang menekankan pada eksotisme alam. Kegiatan ini diharapkan akan membawa imbas positif sebagai pendukung ekologis lingkungan wisata, pendukung ekonomi masyarakat, serta pendukung visual tata lansekap lingkungan wisata. Dan berdasarkan kajian tipologis

serta potensi yang eksis dalam kawasan, maka kegiatan yang dapat diletakkan dalam kawasan adalah :

Kegiatan	Macam Kegiatan	Keterangan
1. Arkeologi	a. wisata biasa b. penelitian	Kegiatan ini menjadi penting untuk Kawasan Ratu Boko dihubungkan dengan : a. upaya mengungkap kembali mata rantai kehidupan masa lalu serta usaha perlindungan terhadap benda cagar budaya b. usaha memperjelas interpretasi fungsi kawasan
2. Edukatif	a. museum b. pengkajian budaya	Perlunya kegiatan museum ini didasarkan pada pertimbangan : a. perlunya wadah dokumentasi kegiatan arkeologi kawasan b. banyaknya relik dan temuan lepas yang terdapat di dalam situs Sedangkan alasan diadakannya kegiatan pengkajian budaya adalah rencana pengembangan wisata budaya yang juga melibatkan kesenian masyarakat seharusnya juga diperdalam, wisatawan bukan hanya melihat saja, tetapi juga butuh wadah pemenuhan keingintahuan mereka terhadap budaya setempat, bahkan mungkin budaya Yogyakarta.
3. Rekreatif	a. penikmatan eksotisme alam b. pementasan kesenian rakyat	Kegiatan rekreatif dengan menikmati keindahan alam merupakan potensi utama kawasan yang membawa kosekuensi terhadap penciptaan suasana yang mendukung dan menyenangkan. Kegiatan pementasan diadakan pada jam-jam serta hari-hari puncak kunjungan.
4. Penunjang	a. pengelola b. makan minum	Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan koordinasi dan administrasi kawasan. Kegiatan pelayanan makan minum dikembangkan dengan pertimbangan : a. jumlah pengunjung yang cukup layak dan datang pada jam makan siang b. lama kunjungan yang mencapai 1-2 jam, tentu layanan ini dijadikan tempat beristirahat c. memanfaatkan panorama kawasan sebagai latar suasananya.
4. Penunjang	c. Penjualan Cinderamata d. Servis	Kegiatan ini disamping merupakan kegiatan yang menawarkan sesuatu sebagai kenangan dari obyek yang dikunjungi, juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk ikut secara langsung memberikan kontribusi positif pada kawasan. Merupakan kegiatan pelengkap dari persyaratan teknis kegiatan utama, seperti utilitas, penjualan tiket, ruang ibadah, juga area parkir.

Bab III : Ratu Boko dan Kutub-Kutub Dinamik yang Mendasari Pengembangannya

Besaran serta skala penyediaan fasilitas kegiatan wisata yang akan diletakkan pada Kawasan Ratu Boko berpijak pada pertimbangan :

1. Proyeksi jumlah pengunjung lima atau sepuluh tahun mendatang cukup besar, terutama wisatawan nusantara. Pada saat ini terlihat bahwa laju kunjungan wisatawan mencapai 21%, dan diperkirakan kenaikan ini semakin bertambah dengan adanya pengembangan.
2. Dalam kawasan Prambanan, kompleks candi Prambanan masih merupakan obyek utama kawasan. Hal ini mengharuskan adanya diversifikasi fasilitas.
3. Ragam materi serta muatan yang layak untuk disajikan.

Dengan pertimbangan diatas, maka disimpulkan bahwa fasilitas yang akan diletakkan mempunyai lingkup pelayanan kawasan Ratu Boko, dan diversifikasi fasilitas diwujudkan dengan tidak memberikan fasilitas yang dibutuhkan tetapi sudah terpenuhi dan terjangkau oleh fasilitas yang ada di kompleks Candi Prambanan

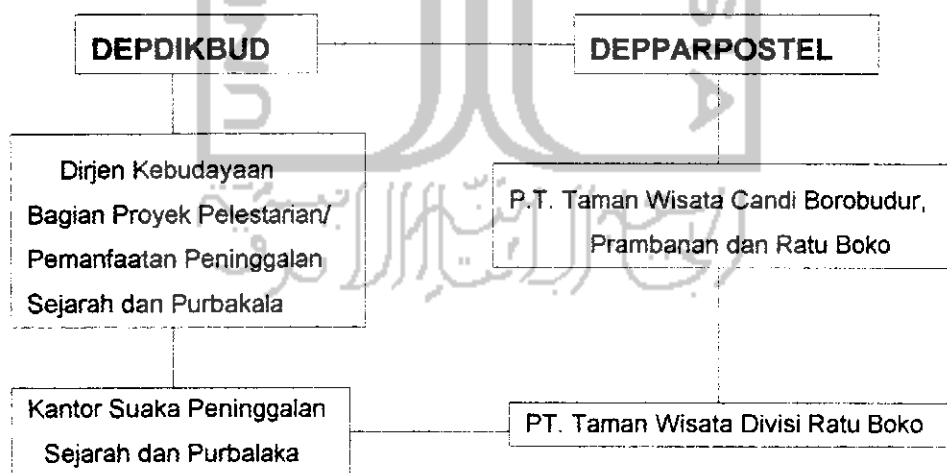
BAB IV

FASILITAS PENDUKUNG KEGIATAN WISATA KAWASAN RATU BOKO

Dalam analisis perencanaan ini dicoba untuk menganalisis master-plan Kawasan Ratu Boko yang merupakan pengembangan dan studi lanjutan terhadap Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kawasan Ratu Boko. Pada bab ini dilakukan evaluasi terhadap perencanaan tata ruang kawasan, perletakan program kegiatan baru dan fasilitasnya dengan dasar pertimbangan keseimbangan antara usaha pelestarian dan pariwisata.

4.1. Kelembagaan

Taman wisata ini merupakan sebuah obyek wisata arkeologi yang berada di bawah dua lembaga departemen, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk peninggalan bersejarahnya serta Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi untuk pengelolaan taman wisatanya. Bagan struktur kelembagaannya adalah :



Sumber : SPSP Yogyakarta

Dari bagan di atas terlihat bahwa koordinasi yang diterapkan dalam pengelolaan kawasan purbakala telah memberikan gambaran adanya usaha mencari keseimbangan antara pelestarian benda cagar budaya dibawah Depdikbud, serta pengembangan nilai benda

tersebut dengan membuka kawasan sebagai obyek wisata yang bernilai komersial dibawah Depparpostel.

Sebelum tahun 1991 kewenangan kawasan seluruhnya dilimpahkan pada pihak SPSP, baik sebagai pengelola maupun proses penelusuran jejak kawasan. Pada saat ini pengunjung cukup banyak karena untuk masuk kawasan tidak dipungut biaya. Tetapi setelah wewenang wisata dilimpahkan kepada PT. Taman Wisata, jumlah pengunjung agak turun karena untuk masuk dikenai biaya. Namun dengan diadakannya pengembangan serta penataan kawasan yang disertai kelengkapan fasilitas oleh PT. Taman Wisata tentu merupakan daya tarik baru bagi pengunjung untuk datang.

4.2. Analisis Kawasan Studi

Sebuah perencanaan tata ruang lingkungan harus mempertimbangkan kondisi fisik dasar, kondisi lingkungan terbangun, fungsi-fungsi yang berlangsung di dalamnya, serta citra yang ditimbulkan dengan adanya interaksi antara komponen-komponen tersebut.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan sebuah strategi perencanaan tata ruang adalah aspek guna yang berkaitan dengan optimalisasi tata guna lahan serta aspek citra yang merupakan dampak terhadap citra lingkungan dengan adanya pembaharuan tata guna lahan. Perencanaan tata ruang sendiri merupakan langkah pengembangan yang bertujuan untuk :

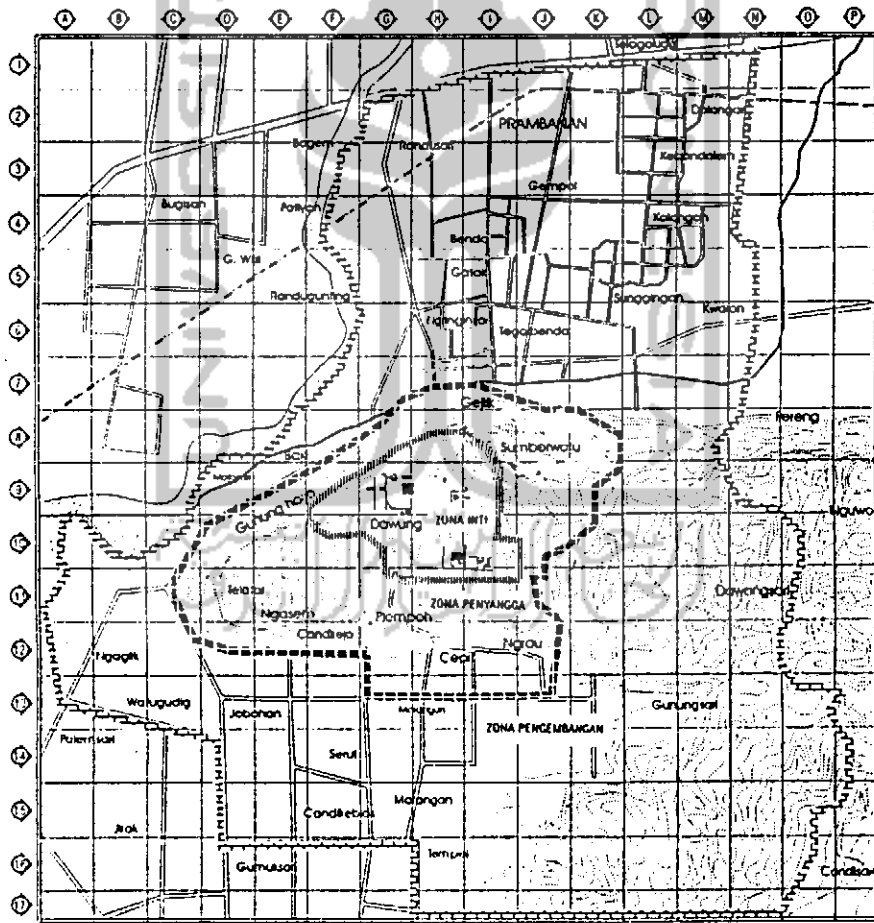
- Mengakomodasikan kegiatan kepariwisataan dan non-kepariwisataan dalam wadah fisik kawasan perencanaan
- Menciptakan citra yang mampu mendukung kegiatan tersebut, baik melalui artikulasi elemen fisiknya maupun kegiatan keseharian warga setempat.

Sebuah perencanaan tata ruang meletakkan wilayah amatan sebagai suatu kawasan yang mempunyai potensi dan masalah yang spesifik, yang pada akhirnya akan membawa konsekuensi adanya perlakuan yang spesifik pula. Kawasan dibagi menjadi mintakat-mintakat yang masing-masing mintakat mempunyai derajat kespesifikan sendiri-sendiri.

Dengan pemintakatan akan menandai dan memperjelas kespesifikan, mempermudah pengelolaan, dan mintakat ini digunakan sebagai dasar penentuan keterkaitan antar bagian wilayah.

Penentuan mintakat wilayah ini pada dasarnya merupakan pembagian wilayah menjadi lapisan-lapisan atau sejumlah bagian yang biasanya terbatas secara jelas. Terdapat dua tipe pemintakatan, yang pertama adalah pemintakatan yang bersifat gradatif dengan mintakat inti sebagai yang diutamakan dan dilindungi, dan yang kedua adalah pemintakatan bagian-bagian, dengan ciri tiap bagian mempunyai regulasi yang tidak selalu gradatif.

Pola Pemintakatan Kawasan Ratu Boko sebagai berikut :



Bab IV: Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata Kawasan Ratu Boko

Kawasan Ratu Boko sebagai kawasan arkeologi mempunyai pola pemintakatan sebagai berikut :

1. Mintakat Inti

Mintakat ini meliputi areal seluas 25 Ha yang merupakan area sebaran arkeologis utama. Seluruh situs merupakan benda cagar budaya yang dilindungi dan pelihara. Pemberlakuan mintakat pada bagian kawasan ini mengharuskan tidak dibolehkannya kegiatan-kegiatan lain, selain kelanjutan ekskavasi dan pariwisata, berada pada mintakat inti ini.

Batas yang ditentukan saat ini belum merupakan batasan wilayah yang mantap karena masih dimungkinkannya penemuan artefak lain di wilayah lain diluar mintakat inti. Tetapi mengingat waktu yang cukup panjang, wilayah mintakat inti pada saat ini dianggap cukup mewakili.

2. Mintakat Penyangga

Merupakan mintakat yang langsung berbatasan dengan mintakat inti dan diperuntukkan bagi pengembangan kegiatan dan fasilitas pariwisata. Kegiatan tentunya harus selaras dan mendukung pelestarian dan pemanfaatan situs. Mintakat ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- Mintakat Penyangga Intensif (Area Studi)

Mintakat ini melekat pada mintakat inti. Menempati area seluas 6 Ha dan merupakan mintakat bagi penataan dan penyediaan fasilitas yang langsung berhubungan dengan kegiatan wisata di mintakat inti. Lokasi yang strategis serta peluang aksesibilitas serta kedekatan dengan fasilitas lingkungan merupakan pertimbangan penentuan mintakat ini. Area ini sepenuhnya dikuasai PT. Taman Wisata dan masyarakat yang berada di wilayah ini direlokasikan.

- Mintakat Penyangga Ekstensif

Menempati area seluas 94 Ha dan tidak dilengkapi dengan fasilitas khusus dengan penataan wilayah sangat terbatas. Merupakan area yang nantinya juga

akan mengakomodasi kegiatan wisata dengan perencanaan jangka panjang. Masyarakat diperbolehkan tinggal dalam wilayah ini.

3. Mintakat Pengembangan

Dimulai dari batas terluar mintakat penyangga ke arah luar dengan area seluas 500 Ha dan ditetapkan dengan pertimbangan besar pengaruh pengembangan Kawasan Ratu Boko. Meskipun penentuan kegiatan wilayah tidak ditetapkan secara rinci, namun tetap diarahkan pada kegiatan dan fisik yang mendukung pengembangan mintakat-mintakat yang berada lebih dalam.

Melihat pola di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemintakatan yang digunakan adalah pemintakatan berlapis-lapis, dan tiap lapisan mempunyai regulasi yang bersifat gradatif dengan lapisan inti sebagai basis pengembangan dan merupakan area yang dilindungi.

Strategi pemintakatan ini memang sesuai untuk kawasan bersejarah karena akan meletakkan monumen arkeologi sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tertinggi dan berpengaruh pada :

- Pengarahan pola dan bentuk pengembangan wilayah. Kegiatan dan kebijakan pemanfaatan lahan untuk tiap-tiap mintakat mempunyai aturan yang disesuaikan dengan besarnya pengaruh yang diterima dengan adanya pengembangan kawasan.
- Pemberian identitas wilayah. Pemintakatan ini akan mempengaruhi terjadinya perbedaan pola pengembangan tiap mintakat yang secara spasial terbatas secara fisik oleh jalan, sungai, dan sebagainya.
- Keutuhan dan kesatuan wilayah perencanaan dengan lingkungan sekitarnya. Wilayah kawasan dijadikan lapisan-lapisan, dan diantara lapisan tersebut terdapat satu keterkaitan dengan derajat pengembangan yang bersifat gradatif.
- Sistem penjagaan kelestarian situs dari gangguan alami dan tekanan akibat aktivitas manusia.

Penetapan mintoat kawasan Ratu Boko ini didasarkan pada kriteria :

- Penafsiran fungsi dan lokasi situs berdasarkan temuan-temuan yang ada.
Penafsiran ini dilakukan dengan pertimbangan aspek sejarah, kualitas dan kuantitas temuan serta prediksi hubungan antar temuan dengan memperhitungkan jarak antar temuan maksimum yang dimungkinkan.
- Cara-cara perlakuan preservasi dan revitalisasi terhadap kondisi, nilai, dan fungsi temuan.

Temuan yang ditetapkan sebagai temuan yang dilindungi adalah temuan dengan ukuran besar yang terletak pada mintakat inti. Diluar mintakat inti masih dimungkinkan adanya temuan namun kecil kemungkinannya serta butuh waktu yang sangat panjang.

- Struktur ruang yang telah lebih dahulu ada dan secara evolutif termantapkan.
Hal ini jelas terlihat dengan menjadikan mintakat utama sebagai mintakat utama, karena di dalamnya terdapat peninggalan lingkungan binaan purbakala.
- Keadaan dan kecenderungan lingkungan di sekitar wilayah pengembangan.
Adanya potensi suatu wilayah akan memacu adanya perubahan sebagai reaksi terhadap potensi tersebut. Pemintakataan ini bermaksud untuk mengendalikan kecenderungan ini sehingga tingkat maupun ragam perubahan dapat diarahkan dan ditekan sebagai upaya mencari keseimbangan kawasan.
- Jenis atraksi dan fasilitas yang dipandang perlu.
Pengembangan wilayah tidak akan terlepas dengan penyediaan fasilitas sebagai konsekuensi adanya kegiatan baru. Disamping itu pengembangan atraksi dan fasilitas ini juga akan mendukung pemanfaatan situs secara nyata.

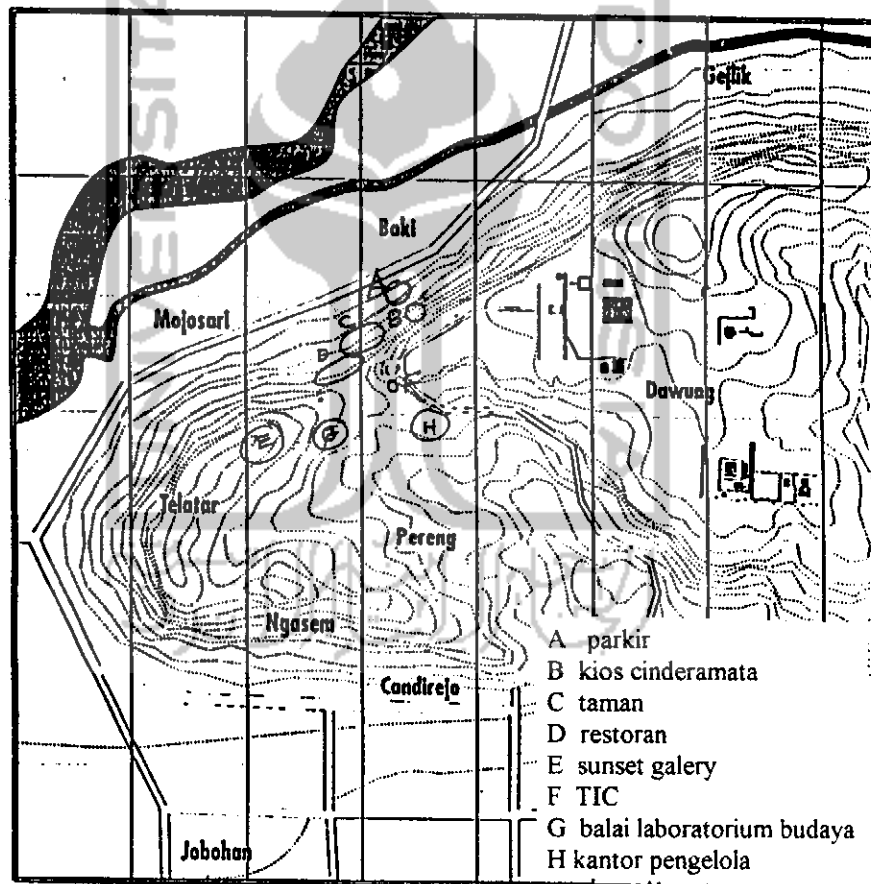
4.3. Analisis Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata

Pada analisis wadah kegiatan digunakan mater-plan yang dibuat oleh Studio Sttupa.

Secara garis besar terdapat dua macam kegiatan dalam kawasan, yaitu:

- Kegiatan arkeologi, berupa ekskavasi dan pemugaran sebagai usaha mengungkap masa lalu dan pelestarian kawasan
- Kegiatan wisata, sebagai kegiatan pengembangan baik yang bersifat edukatif maupun rekreatif.

4.3.1. Macam Kegiatan



4.3.1.1. Kegiatan Arkeologi

Merupakan program tematik yang terdapat dalam kawasan, yang didasarkan pada potensi sejarah kepurbakalaan yang merupakan aset terbesar kawasan ini. Pengungkapan kembali sosok kawasan sampai saat ini masih dilakukan dalam bentuk kegiatan ekskavasi dan pemugaran. Sebagai kawasan wisata, kegiatan ini secara tidak langsung menjadi atraksi baik dari sisi pelestarian maupun wisata.

Kegiatan ini menuntut adanya pemisahan dengan kegiatan lain mengingat kegiatan ini sangat penting bagi perekonstruksian temuan dalam kawasan. Rekonstruksi dilakukan secara bertahap dengan dasar penilaian signifikansi suatu temuan yang ada.

Kegiatan ekskavasi dan pemugaran yang dilakukan pada saat ini mempunyai pola, dikerjakan ditempat yang sama dengan temuan yang digarap. Area pelestarian yang memang datar memberikan nilai positif dan keuntungan bagi kegiatan ini karena mempermudah jalannya kegiatan yang memang cukup melelahkan. Ruang pelayanan pemugaran merupakan tempat penyimpanan bahan bangunan serta ruang pengelolaan konservasi batu. Ruang ini ditempatkan pada area yang cukup strategis dalam arti jangkauan pelayanannya seimbang antara artefak-artefak yang ada.

4.3.1.2. Kegiatan Wisata Edukatif

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dari sebuah obyek wisata budaya. Wisata yang dilakukan diharapkan akan memberikan *learning experiences* kepada pengunjung. Konsekuensi terhadap tuntutan adanya pengetahuan baru ini mengharuskan kegiatan wisata edukatif memuat hal-hal :

- Adanya informasi yang membawa pengunjung ke alam imajinasi dan berupaya menganalisis kawasan, yang kemudian akan dibentuk secara langsung ketika kegiatan tersebut dilakukan di lapangan.
- Alur kegiatan wisata jenis ini harus tuntas untuk menghindari terputusnya pengagasan kawasan, sehingga perlu adanya pemisahan dengan kegiatan pendukung lainnya.

4.3.1.2.1. Kegiatan Museum

Pemberian informasi dan stimulan terhadap apresiasi kawasan akan dimulai dari museum. Museum dapat dikatakan sebagai kawasan yang terekam dalam bentuk dua dimensional dan tiga dimensional yang terwakili relik dan temuan lepas. Keberadaan museum tidak dapat terlepas dari kawasan sebagai sajian utama. Saat ini semua dokumen disimpan pihak SPSP mengingat belum adanya fasilitas untuk itu.

Museum ini diharapkan menjadi wahana dokumentasi, publikasi dan informasi hasil studi arkeologi kawasan, sehingga pengunjung dapat mengetahui alur perkembangan proses pengungkapan jatidiri kawasan purbakala ini.

4.3.1.2.2. Kegiatan Studi Pengkajian Budaya

Program kegiatan ini diharapkan menjadi sesuatu yang spesifik dari taman wisata ini. Kedekatan dengan atmosfer masyarakat desa yang sarat akan seni budaya menjadikan tempat ini layak untuk diberikan kegiatan pengkajian yang berpangkal dari budaya masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada budaya setempat, tetapi meluas kepada lingkup Yogyakarta.

Kegiatan yang ada bertujuan :

- mengkaji masalah budaya yang memuat aspek unsur, wujud, serta segala masalah yang bersifat aktual mengenai budaya
- sebagai wahana diskusi dan sarsehan atau dialog terbuka antara budayawan, seniman, pemerhati masalah kebudayaan, bahkan masyarakat awam.

Lingkup budaya yang masuk kegiatan ini meliputi baik kajian terhadap kesenian yang menyangkut teori maupun seni pentas.

4.3.1.3. Kegiatan wisata rekreatif

Kegiatan rekreatif ini bersifat sebagai kegiatan pendukung dari kegiatan arkeologi kawasan. Sebagai kawasan wisata budaya dualisme antara potensi arkeologi yang dilestarikan dengan potensi kemasyarakatan yang akan dikembangkan diharapkan akan mengurangi konsentrasi pengunjung ke Taman Wisata Candi Prambanan dan Borobudur.

Dalam pengelolaan serta pengembangan kegiatan ini perlu dipertimbangkan hal-hal :

- Kawasan dijadikan area pengakomodasian kegiatan wisata rekreatif yang memberikan cerapan suasana yang menyenangkan dan kondusif.
- Pengoptimalan pemanfaatan lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan kegiatan wisata rekreatif, juga pengaturan tata masa yang mampu bersatu ruang serta mendukung eksistensi kawasan.
- Perubahan karakter kawasan sebatas yang dimungkinkan dengan pertimbangan pengembangan mampu mempertahankan identitas kawasan.

4.4.1.3.1. Kegiatan Pementasan Kesenian

Merupakan kegiatan yang mempergelarkan hasil budaya masa lalu dan sekarang, khususnya yang berhubungan dengan seni gerak seperti tari dan sendratari, teater, maupun musik tradisional.

4.3.1.3.2. Kegiatan Taman

Merupakan kegiatan pengembangan jangka panjang sebagai tempat beristirahat dan bermain. Taman ini berupa ruang terbuka dan merupakan bagian dari landscaping.

4.3.1.3.3. Kegiatan Sunset Galery

Merupakan kegiatan menyaksikan gejala alam, terbenamnya matahari. Lokasi sunset galery terletak agak jauh dari fasilitas lain, dipilihkan tempat yang benar-benar sesuai untuk kegiatan ini. Menurut rencana pada sunset galery juga akan dipasang menara pandang yang dilengkapi dengan peralatan teropong moderen.

4.3.1.4. Kegiatan penunjang wisata

Kegiatan ini merupakan penyediaan fasilitas yang menawarkan suasana relaksasi. Yang dimaksud adalah penyediaan kios cinderamata, fasilitas makan minum, serta fasilitas lain seperti musholla ,KM/WC, dan area parkir (yang akan dibahas pada poin pergerakan).

4.3.1.4.1. Kegiatan Penjualan Cenderamata

Disamping aspek komersial sebagai tujuan utama, kegiatan ini juga mempunyai nilai sebagai wahana :

- untuk memamerkan hasil kerajinan rakyat yang ada di daerah sekitarnya, oleh karena itu dalam setiap pengembangan obyek wisata sedapat mungkin menampilkan sesuatu yang memang berasal dari daerah tersebut.
- menciptakan interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan. Dengan cara demikian masyarakat diajak untuk ikut memiliki obyek wisata tersebut.

4.3.1.4.1. Kegiatan Makan dan Minum

Kegiatan santai ini memanfaatkan pemandangan alam sebagai latar suasana yang di dua taman arkeologi lain tidak mungkin didapatkan. Dengan alasan yang tidak jauh berbeda dengan alasan dibukanya kios cenderamata, kegiatan ini juga memberikan peluang masyarakat untuk ikut mengelola dengan jalan sewa ruang penjualan dengan modul yang telah ditetapkan.

4.3.1.5. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat koordinatif dalam proses pengembangan kawasan. Disamping ini kegiatan ini merupakan kegiatan administrasi dan pelayanan umum dan bersifat formil. Kegiatan ini bersifat terpisah dari kegiatan wisata dan sebagai penentu kebijakan segala kegiatan yang ada di dalam kawasan

Wadah kegiatan ini mengharuskan lokasi yang mudah dijangkau serta kemudahan arus keluar masuk kendaraan. Kegiatan ini mempunyai jalur koordinasi langsung dibawah PT. Taman Wisata.

4.4.2. Karakter Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kegiatan	Karakteristik Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1. Museum	<ul style="list-style-type: none"> a. bersifat serius mengamati obyek yang terekam dalam koleksi museum. b. proses kontemplasi interpretasi dan imajinasi terhadap kawasan, karena terjadi proses perbandingan dengan ciri dan sifat tinggalan yang terdapat pada obyek arkeologi lain c. membutuhkan teknik presentasi dengan penyampaian yang mudah dicerna pengunjung (mungkin dengan teknik pandangdengar) 	<ul style="list-style-type: none"> a. ruang pengelola b. ruang pameran c. hall entrance d. perpustakaan e. gudang f. KM/WC
2. Pementasan Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> a. melihat sesuatu yang berbeda bahkan baru b. melihat suatu realita masyarakat c. mendukung apresiasi terhadap seni rakyat 	berupa ruang terbuka dengan perkerasan dan pembatas transparan
3. Sunset galery	<ul style="list-style-type: none"> a. menikmati gejala alam serta pemandangan sekitar kawasan 	a. telatar pandang
3. Pengkajian Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. bersifat serius dalam menghadapi masalah budaya b. tidak dapat terlepas dari sumber literatur dan nara sumber c. mengungkap realita budaya yang ada d. selama pengkajian terjadi proses pengendapan terhadap materi kajian 	<ul style="list-style-type: none"> a. hall entrance b. kelas c. ruang diskusi d. gudang e. KM/WC
4. Pengelolaan	bersifat formal dan mempunyai hubungan tidak langsung dengan kegiatan wisata	<ul style="list-style-type: none"> a. hall entrance b. ruang kepala c. ruang staff d. ruang rapat e. gudang f. KM/WC g. parkir
5. Pusat informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. berhubungan dengan segala kegiatan b. representatif dalam menginformasikan segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> a. ruang informasi b. ruang pemandu c. ruang P3K
6. Pelayanan makan minum	<ul style="list-style-type: none"> a. berkesan santai dan menyenangkan b. menawarkan suasana yang lain 	<ul style="list-style-type: none"> a. ruang makan b. dapur
7. Penjualan Cenderamata	<ul style="list-style-type: none"> a. suasana berapresiasi b. berkesan santai, terbuka 	a. kios
8. Servis	pelayanan umum	<ul style="list-style-type: none"> a. penjualan tiket b. parkir c. musholla d. toilet umum

4.3.3. Analisis Pengunjung sebagai Dasar Penentuan Besaran Ruang Fasilitas

Dalam menentukan besaran fasilitas ini berdasar pada faktor kapasitas, ragam kegiatan pengunjung, pemenuhan kebutuhan pengunjung selama berwisata, pemeliharaan lingkungan, serta efektivitas penggunaan lahan yang terbatas.

Proyeksi jumlah pengunjung akan menentukan besaran ruang fasilitas yang akan disediakan. Mengingat bahwa pembangunan kawasan yang dimungkinkan adalah pembangunan bertahap dan berkelanjutan, maka dapat diproyeksikan peningkatan jumlah pengunjung dan diselaraskan dengan tingkat pembangunan yang dapat dilaksanakan.

Jumlah Pengunjung	1997	1999	2001	2003	2005
dalam 1 thn.	59.440	87.026	127.414	186.547	273.123
rerata/hari	164	240	350	513	750
hari puncak	328	480	700	1026	1500

(Untuk hari puncak mempunyai variabel 2)

Pada pembangunan bertahap ini massa bangunan dibangun berurutan berdasar nilai kebutuhan akan fasilitas tersebut. Maka dari sini dapat diuraikan fasilitas bangunan yang dibutuhkan sampai 5 tahun yang akan datang serta besaran ruang fasilitas yang dibutuhkan:

1. Kegiatan Informasi Wisata

a. ruang informasi = 60 m²

b. ruang pemandu lokal = 20 m²

c. ruang penitipan barang = 12 m²

d. ruang P3K = 20 m²

sirkulasi 20 % = 25 m²

jumlah -----137 m²

2. Kegiatan Museum

- a. ruang pameran = 2 x 100 m²
- b. perpustakaan = 36 m²
- c. our-door exshibition = 100 m²
- c. ruang pengelola (5 orang) dengan kebutuhan ruang 4,0 m²/orang
= 5 x 4,0 = 20 m²
- sirkulasi 20% = 70 m²
- jumlah -----426 m²

3. Kegiatan Pementasan Kesenian

- a. tempat duduk dengan kapasitas 200 orang
kebutuhan ruang 1,0 m²/orang = 200 x 1,0 = 200 m²
- b. ruang pentas = 100 m²
- c. ruang persiapan = 20 m²
- sirkulasi 20 % = 64 m²
- jumlah -----384 m²

4. Pengelola

- a. hall = 100 m²
- b. ruang kepala = 40 m²
- c. ruang staff dengan kapasitas 20 orang
kebutuhan ruang 3,0 m²/orang = 20 x 3,0 m² = 60 m²
- d. ruang rapat dengan kapasitas 30 orang
kebutuhan ruang 2,0 m²/orang = 30 x 2,0 m² = 60m²
- e. gudang = 10 m²
- f. KM/WC = 12 m²
- g. musholla = 12 m²
- sirkulasi 20% = 58 m²
- g. parkir = 200 m²
- jumlah -----552 m²

5. Pelayanan Makan Minum

- a. ruang makan minum dengan kapasitas 30 orang
kebutuhan ruang $3,0 \text{ m}^2/\text{orang} = 30 \times 3,0 = 90 \text{ m}^2$
- b. dapur = 40 m²
- c. KM/WC = 16 m²
- sirkulasi 20% = 30 m²
- jumlah ----- 166 m²

6. Penjualan Cenderamata

- a. kios penjualan dalam modul 12 m² berjumlah 10 buah = 120 m²
- b. KM/WC = 8 m²
- jumlah ----- 128 m²

7. Fasilitas Penunjang

- a. penjualan tiket (2 buah) = 12 m²
- b. musholla dengan kapasitas 50 orang
kebutuhan ruang $1 \text{ m}^2/\text{orang} = 50 \times 1 = 50 \text{ m}^2$
- c. parkir bawah 2500 m² kapasitas 5 bis, 10 mobil, 15 sepeda motor
parkir andong 150 m²
- d. plasa atas 600 m²
- jumlah ----- 3312 m²
- Luasan Fasilitas keseluruhan ----- 5105 m²**

4.4. Analisis Lokasi Fasilitas

1. Area Parkir

Dalam master-plan terdapat 2 area parkir, yaitu sebelah utara di tepi Jalan Piyungan-Prambanan dan di plasa atas. Adanya dua tempat parkir tentu juga membutuhkan dua pola pengelolaan. Disamping itu parkir atas kapasitasnya kecil, serta adanya kegiatan tersebut akan mengganggu secara visual. Adanya sirkulasi pengunjung dari atas ke bawah

juga membawa konsekuensi adanya pelebaran jalan, padahal kuantitas yang akan ditampung kecil, Jadi akan lebih efektif jika parkir disentralkan di bawah.

2. Kios Penjualan Cenderamata

Sebagai akhir kegiatan dari sebuah kegiatan wisata, pengunjung tentu ingin membawa cenderamata sebagai oleh-oleh serta kenang-kenangan terhadap obyek yang dituju. Lokasi fasilitas ini sesuai karena letaknya yang berdekatan dengan area parkir. Sebelum pulang pengunjung datang mendatangi fasilitas tersebut sebelum pulang.

3. Fasilitas Makan-Minum

Lokasi yang dipilih sangat memberikan suasana dan panorama yang indah terhadap kawasan Prambanan yang ada di sebelah utara. Karena kegiatan wisata cukup melelahkan, fasilitas istirahat ini harus mampu memberikan sentuhan yang akan menghilangkan rasa lelah pengunjung.

4. Pementasan Kesenian

Lokasi yang berada di dalam area perlindungan agaknya akan memberikan dampak negatif. Pengunjung yang ditarget akan terus naik, tentu juga akan menuntut fasilitas yang lebih besar. Jumlah yang semakin besar ini akan berdampak terhadap keberadaan dan keselamatan benda cagar budaya. Akan lebih aman jika area pementasan berada di luar area perlindungan.

5. Museum

Museum berada di dekat kantor informasi sebagai bagian yang berhubungan erat dengan pendokumentasi kawasan, sebagai fasilitas penjelas kawasan.

6. Kantor Pengelola

Sebagai kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan pengunjung, letak kantor ini dapat dipindahkan area yang agak jauh. Dari rencana yang ada di dalam masterplan, letak kantor ini dapat dipindahkan agak kebawah.

4.5. Analisis Pergerakan

4.5.1. Pencapaian

Pencapaian merupakan titik awal pergerakan ke dalam kawasan, oleh karena itu faktor aksesibilitas dan nilai strategis lahan menjadi sangat penting. Penentuan alternatif area parkir ini memang sulit mengingat lahan yang terbatas dan faktor pencapaian kawasan inti yang cukup jauh.

Pemilihan alternatif lokasi area parkir II dianggap layak karena adanya akses langsung ke kawasan wisata sehingga memudahkan pengunjung naik ke atas. Namun, untuk parkir atas kiranya justru dapat ditiadakan karena disamping faktor efisiensi, juga dualisme pengelola yang menyebabkan membengkaknya biaya pemeliharaan. Yang menjadi perhatian perhatian dalam pengembangan selanjutnya adalah :

- Pencapaian kawasan mempertimbangkan aspek keamanan pelaku dan cerapan visual.
- Area parkir dalam perencanaannya memberikan kemudahan alur kendaraan yang keluar masuk kawasan.
- Koordinasi arus kendaraan diatur sedemikian rupa sehingga adanya penambahan aktivitas parkir, roda transportasi jalan Prambanan-Piyungan tidak mengalami gangguan.
- Area parkir mampu mengakomodasi berbagai moda transportasi, baik bus, mobil, sepeda motor dan sepeda, serta pejalan kaki.
- Pencapaian kawasan inti dengan berjalan kaki didasarkan pada penikmatan visual dan ketegasan jalan masuk.

4.5.2. Sirkulasi

Sirkulasi terjadi dengan adanya kontak antar pelaku kegiatan. Di dalam kawasan terencana terjadi arus gerak atau arus sirkulasi dan pola pemberhentian. Pola pemberhentian ini terwujud dalam bentuk elemen-elemen fungsi kegiatan. Sedangkan alur kegiatan dalam fisik berbentuk jalan utama, jalan setapak, serta ruang simpul dimana bila ditelaah lebih jauh juga berfungsi sebagai penanada dan penjeda gerak pelaku.

Pengelompokan bangunan dalam kelompok telaah karakter mampu mewujudkan efisiensi sirkulasi. Pola sirkulasi dapat terbaca dari pola organisasi massa dan ruangnya. Pengorganisasian adalah perangkat pengendali kontak dan komunikasi lingkungan.

Sirkulasi wisata yang mempunyai karakter yang berpijak dari keterbatasan kemampuan pengunjung dalam melakukan perjalanan juga faktor kenyamanan yang berpengaruh terhadap apresiasi dan imajinasi pengunjung terhadap kawasan.

Dalam pengembangan sirkulasi, khususnya sirkulasi wisata harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Sirkulasi merupakan metoda penguasaan pengunjung terhadap obyek yang dilihat. Oleh karena itu sirkulasi secara jelas harus mampu memberikan suatu ketegasan terhadap isi kawasan yang disajikan.
- Sirkulasi harus memberikan suasana yang mendukung pencerapan kawasan dan menikmatinya secara mudah dan lengkap.
- Fisik kawasan yang berbukit-bukit menuntut adanya usaha pemenggalan kejenuhan pengunjung sehingga pengunjung tidak ngoyo dalam menikmati kegiatan wisata.
- Sirkulasi antar bangunan di dasarkan pada hirarki, hubungan antar bangunan, dan pengalaman visual yang berbeda.
- Sirkulasi dalam bangunan didasarkan pada tuntutan kegiatan yang diwadahi masing-masing bangunan.

4.6. Analisis Lanskap dan Tata Vegetasi

Penataan lanskap adalah upaya menampilkan suatu lingkungan alami yang karena di dalamnya diletakkan suatu kegiatan dan fungsi baru, mengharuskan adanya intervensi manusia untuk mengolahnya. Pada akhirnya lingkungan yang disajikan merupakan gabungan antara lingkungan alami sebagai latar dominannya dan bentukan baru sebagai akomodasi kegiatan baru tersebut.

4.6.1. Mintakat dan Pola Ruang Penyediaan Fasilitas

Bahasan ini akan memandu pemilihan lokasi dimana fasilitas akan diletakkan. Dalam menentukan tata guna lahan perlu kita perlu kita meletakkan beberapa kriteria perencanaan program fungsi.

- Menciptakan keseimbangan proporsi tata guna lahan kawasan dengan tetap mempertimbangkan derajat nilai ruangnya.
- Memberikan program fungsi lahan dengan pedoman kriteria pemilihan lahan.

Sebagai kawasan yang mempunyai bentang alam yang potensial, maka adanya perencanaan perubahan fisik dan penambahan kegiatan wisata haruslah mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Sebagai kawasan yang dikembangkan kearah kawasan wisata, daya dukung lingkungan harus diperhatikan agar tidak turun kualitasnya serta menjaga kelestarian ekosistemnya. Harus diingat bahwa kemampuan suatu lingkungan tentu ada batasnya sesuai dengan daya dukung masing-masing kawasan. Daya dukung lingkungan haruslah disesuaikan dengan jumlah wisatawan per satuan luas per satuan waktu. Kegiatan wisata sendiri secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap kuat atau rapuhnya suatu ekosistem suatu lingkungan seiring berkembangnya kegiatan dan berjalannya waktu.
- Pada saat ini lingkungan alami bercorak monoton. Perlu diolah sehingga lingkungan binaan baru yang akan ditampilkan mempunyai corak yang mampu menghadirkan suasana baru yang tidak membosankan.
- Dalam perencanaan, faktor keindahan lingkungan dijadikan faktor penarik dan pemikat wisatawan.

4.6.2. Tata Vegetasi

Sebuah obyek wisata, khususnya berupa taman harus mampu memberikan sebuah lingkungan yang menyenangkan bagi pengunjungnya, dan aspek vegetasi akan memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan ini. Vegetasi akan memberikan iklim suasana yang menyenangkan dan merupakan elemen yang tidak dapat dihilangkan dan dipisahkan dari karakter dan bentukan fisik taman. Fungsi dari vegetasi adalah :

4.6.2.1. Fungsi Klimatologis

Vegetasi akan mempengaruhi kondisi area lingkungan alami karena,

- vegetasi akan meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah, akar tanaman akan mempertahankan lapisan tanah dari erosi air hujan, serta mampu menyimpan air sebagai cadangan air tanah
- adanya vegetasi akan mengurangi terik matahari yang secara langsung mengenai kawasan, sehingga pergerakan udara menjadi aktif dan tempertur udara tidak begitu menyengat, kelembaban tanah tetap terjaga dan tidak kering, serta terbentuknya kenyamanan lingkungan

4.4.2 .2. Fungsi Arsitektural

Sebagai suatu elemen kawasan yang bernilai fungsi arsitektural, vegetasi dipandang sebagai bagian penting yang merakai tampak kawasan. Vegetasi akan memberikan nuansa estetis tersendiri yang mungkin menjadi bagian dominan mengingat fisik kawasan yang ada, sehingga akan berpengaruh pada pembentukan karakter, bentuk, serta rata bidang kawasan.

- Secara arsitektural vegetasi berperan sebagai pembentuk dan pemerkuat ruang, sedangkan secara estetis mempunyai peran pelunak garis bangunan dan mempersatu visual lansekap.
- Fungsi spesifik yang diharapkan, vegetasi sebagai peneduh, pengarah, pengalas, pembatas, pengisi, pelembut, dan mempersatu visual, pembingkai obyek yang ditekankan kehadirannya, serta penghalang pandangan terhadap obyek yang tidak dikehendaki.

- Secara visual penampakan vegetasi akan menghadirkan citra kawasan lewat bentuk, warna, tekstur, besaran, serta komposisi perletakkannya.
- Suatu jenis tanaman yang cukup menonjol dan dominan keberadaannya dalam kawasan menjadi ciri kawasan tersebut.

Ragam dan jenis vegetasi yang akan diletakkan akan sangat bergantung pada fungsinya serta kemungkinan perletakkannya.

4.7. Analisis Ekspresi Visual Elemen Fisik

Pendekatan ini akan mengarahkan pada rekayasa konstruksi serta batasan bentuk ruang dengan fungsinya yang tertentu. Batasan ini berupa atap sebagai batas gerak vertikalnya, dinding sebagai batas gerak horisontalnya, serta tiang-tiang sebagai penyangga konstruksinya. Dengan adanya batasan tersebut bentuk akan mempunyai pola dan secara keseluruhan akan menciptakan suatu kestabilan. Pengembangan fasilitas ini dikontrol dengan batasan sebagai berikut :

- Membentuk citra kawasan dengan fungsi kegiatan arkeologi dan wisata yang ada di dalamnya.
- Keberadaan elemen baru tidak menimbulkan kesan tumpang tindih dan saling menonjolkan diri, sehingga justru yang mengalahkan nilai arkeologis kawasan sebagai magnet kegiatan yang berakibat kaburnya interpretasi dan apresiasi kawasan.
- Kawasan dengan karakter berbukit dijadikan ciri dan identitas kawasan, terutama pada rekayasa konstruksi yang mampu mewujudkan elemen fisik baru yang padu dan selaras.
- Tata massa dan besaran elemen fisik berpijak pada tingkat aktivitas, jumlah pelaku, serta luasan area yang dimungkinkan.

4.7.1. Pendekatan Massa dan Ruang

Pembentukan sebuah lingkungan atau kawasan diperoleh dari kaitan massa bangunan dan ruang-ruang terbuka. Tujuan telaah ini adalah memberi dasar pijakan karakter visual dan kemudahan fungsional.

Dengan pendekatan ini dicermati masalah keseimbangan antara ruang publik dan semi publik. Keseimbangan antara massa besar dan masa besar, antara jejalur linear dan ruang simpul. Hal ini perlu untuk mendapatkan gubahan yang tetap manusiawi. Disini lain juga diharapkan mampu memunculkan ruang-ruang yang mempunyai guna dan citra optimal.

Pendekatan bentuk ruang didasarkan pada kesesuaian dengan karakter kegiatan, tuntutan efektivitas, kemudahan penataan tapak, juga didasarkan pada bentukan yang telah termantapkan terlebih dahulu. Prinsip penyusunan massa dalam fungsinya sebagai alat visual memungkinkan ruang yang bermacam dari sebuah bangunan bersama membentuk kesatuan yang utuh. Adapun prinsip-prinsip pendekatan massa dan ruang :

- Sumbu, sebuah garis imajiner yang tercipta dari dua titik dalam ruang, dimana terhadapnya ruang dapat dibentuk.
- Simetri, sebaran bentuk dan ruang yang sama dan seimbang terletak disekitar garis sumbu.
- Hirarki, adanya stressing sesuatu yang menonjol dari irama bentuk dan ruang dari suatu organisasi.
- Irama, pola-pola yang sama yang digunakan untuk mengorganisir ruang dan bentuk yang serupa.
- Datum, sebuah garis, bidang, ataupun ruang yang oleh keteraturannya berguna untuk mengelompokkan dan mengorganisir suatu pola bentuk dan ruang-ruang.

4.7.2. Pendekatan Loka

Pendekatan loka didasarkan bahwa loka mempunyai ruang dan karakter. Ruang memberi pijakan orientasi pada manusia, sementara karakter memberi pijakan identifikasi pada manusia. Lingkungan yang dapat dikatakan sebagai karya arsitektur bila didalamnya terpancar kuat karakter penggunanya. Loka dapat tercipta oleh tatanan ruang dan artikulasi bentuk.

Taman wisata berupa menampilkan suasana rekreatif dalam bentuk maupun penampilan bangunan bercirikan keintiman, kenyamanan, dan relaksasi. Taman wisata yang berkarakter sebagai *public amenity* dan *public gathering place* hendaknya terkomunikasikan dalam keruangan (*spatial*) dan bentuk artikulasinya (*formal articulation*)

4.7.3. Pendekatan Karakteristik Massa

Sesuai dengan fungsinya massa bangunan berkonfigurasi dan berkarakter intim, padu dan komunikatif dalam perwujudannya. Penampilan bangunan merupakan rekayasa dan telaah dari bentukan setempat dan karakter kawasan yang berbukit. Hal ini ditunjukkan pada bahan, bukaan, atap dinding, dan rekayasa konstruksi.

Alam yang berkomposisikan perbukitan dan berteksturkan pepohonan dijadikan elemen yang melekat pada bentukan fisik baru.

4.7.4. Penataan Ruang Luar

Ruang Luar yang dapat terjadi :

- Antara massa dengan massa bangunan
- Antara massa dengan ruang luang luar dan ruang dalam

Tata ruang luar didasarkan pada :

- performa bangunan
- perubahan pengalaman dan suasana yang diinginkan
- efektivitas penggunaan lahan ruang luar
- tuntutan visual kegiatan



4.7.5. Sistem Struktur

Pemilihan sistem struktur didasarkan pada pertimbangan :

- tuntutan bentuk yang layak dan sesuai dalam kawasan
- Tuntutan visual-performance

4.7.6. Sistem Utilitas

1. Pencahayaan

Dipilih berdasarkan sumber cahaya, lokasi dan efek yang dikehendaki.

- sumber cahaya, yaitu sumber alami matahari dan buatan berupa lampu elektrik maupun tradisional untuk keperluan khusus
- lokasi, yaitu untuk pencahayaan luar dan pencahayaan dalam
- efek yang dikendaki :
 - a. pencahayaan merata, digunakan pada ruang-ruang tidak memerlukan efek khusus
 - b. pencahayaan terpusat, untuk memberi penekanan pada suatu obyek dengan jalan memberikan intensitas yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya
 - c. pencahayaan ornemental, digunakan pada penegasan bentuk ruang, pembentuk jejalur sirkulasi

2. Sanitasi dan Drainasi

Perencanaan berpijak pada jenis, frekuensi, dan intensitas kegiatan. Jenis kegiatan akan berpengaruh pada kualitas , sedangkan frekuensi dan intensitas berpengaruh pada kuantitasnya.

Hal yang dipertimbangkan :

- terjangkaunya semua kebutuhan dan bagian secara merata
- penyaluran limbah menghindari adanya pengrusakan lingkungan

3. Sistem Perlindungan Bahaya Kebakaran

Didasarkan pada luasan lantai, bahan konstruksi, intensitas kegiatan, serta signifikansi perabot terpasang.

BAB V

KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN

Konsep perencanaan dan perancangan merupakan pernyataan-pernyataan yang lebih bersifat terapan seperangkat faktor penentu perancangan pembentuk bentuk kawasan yang dituju. Konsep perencanaan mempunyai lingkup lebih luas dan mencakup kawasan secara umum, sedangkan konsep perancangan bersifat parsial bagian kawasan yang dapat dilakukan.

5.1. Konsep Dasar

Kawasan Ratu Boko yang dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya dirancang untuk melayani fungsi baru, sebagai upaya memberikan vitalitas baru di atas kawasan tinggalan purbakala.

Kawasan diharapkan mampu menunjukkan jatidirinya, sehingga pelaku kegiatan wisata dapat menangkap konsep dasar penyusunnya serta ungkapan elemen fisiknya. Diharapkan juga pengembangan kawasan ini akan membawa dampak positif bagi kehidupan urban secara luas.

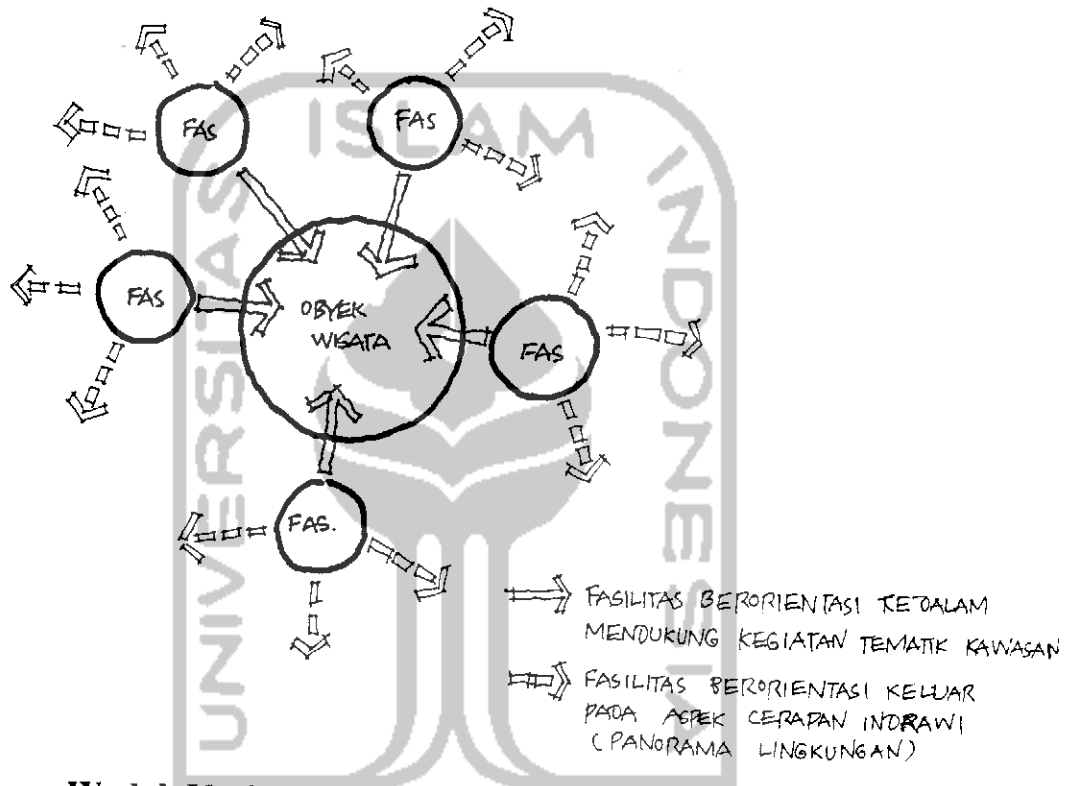
5.2. Konsep Perencanaan Ruang Lingkungan

Dalam perencanaan peruangan lingkungan kawasan wisata Ratu Boko dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Pertimbangan tata letak dipengaruhi tuntutan pola orientasi keruangan
- Unsur kemudahan sirkulasi dan pencapaian bagi para pelaku kegiatan
- Sistem pengelompokan ruang berdasar kelompok fungsinya
- Ekspresi visual elemen fisik sebagai upaya mencapai keterkaitan visual kawasan

Maka pola peruangan yang ada adalah :

- Monumen arkeologi sebagai pusat orientasi dengan memperhatikan keberadaan unsur fisik yang ada.
- Berbagai fasilitas yang akan diletakkan mempunyai orientasi kedalam dilihat dari hirarki keruangan kawasan arkeologi dan orientasi keluar sebagai upaya pengembangan kawasan.



5.3. Konsep Wadah Kegiatan

Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam mengorganisasikan kelompok fasilitas kegiatan adalah adanya tuntutan pengendalian yang berkaitan dengan karakter kawasan, sirkulasi yang efisien, serta adanya pola aturan komunikasi antar pelaku kegiatan.

Penyusunan ruang dan massa fasilitas :

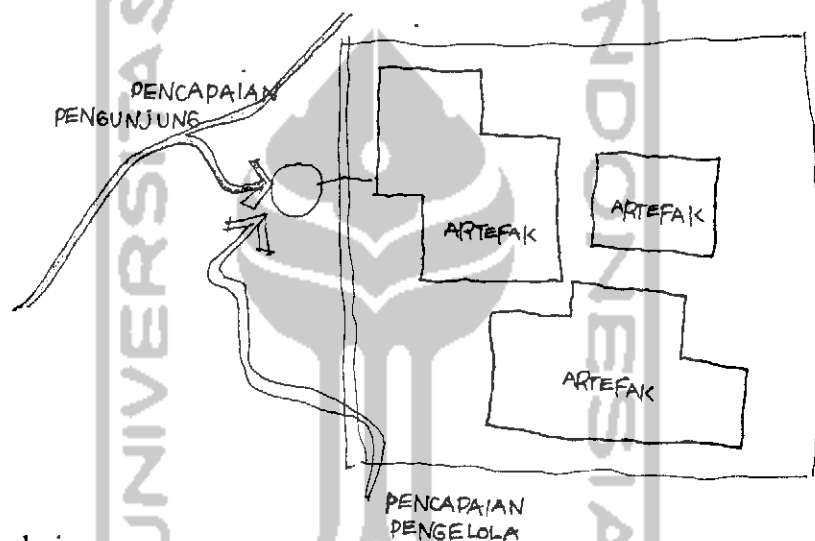
- Massa bangunan digubah dengan pola cluster. Hal ini disesuaikan dengan keadaan fisik kawasan yang berbukit dan berkontur. Bangunan dibuat dengan modul-modul yang dimungkinkan dan disesuaikan dengan lahan datar serta kontur yang ada.
- didapatkan dari keseimbangan komposisi bentukan fisik secara visual

- runutan derajat keruangan, bentuk, maupun maknanya.
- adanya pengaturan gerak serta alur bangunan harus tetap mencerminkan kesatuan komposisi yang serasi.

5.4. Konsep Pencapaian dan Sirkulasi

5.4.1. Pencapaian

Terdapat dua arah pencapaian untuk dua kegiatan. Untuk pengunjung pencapaian dari arah utara sedangkan pengelolaan dari arah selatan.



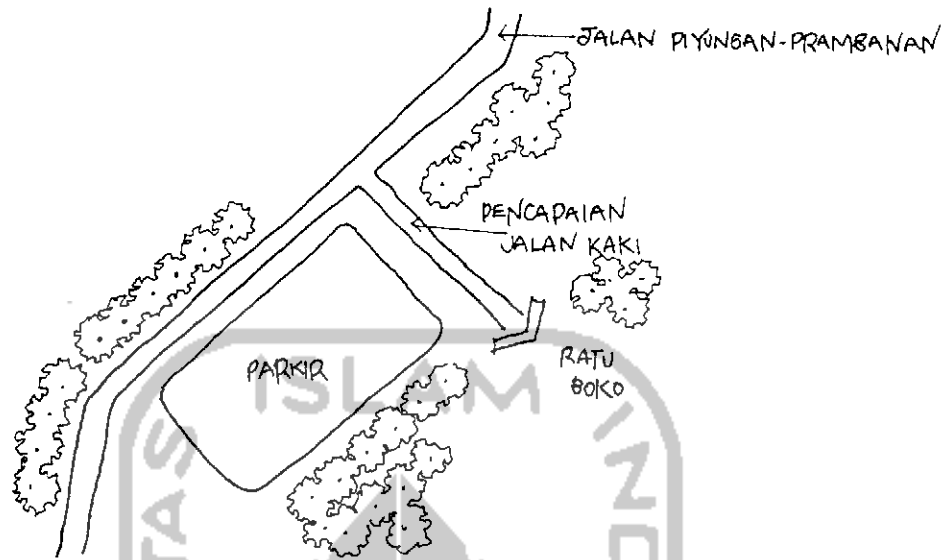
5.4.2. Sirkulasi

Kawasan berintikan sirkulasi berupa jejalur pedestrian publik yang merangkum semua titik-titik obyek dalam kawasan. Jalur tersebut, baik berupa pedestrian yang memang sudah ada sejak kawasan terbentuk, maupun jalur pedestrian baru yang diciptakan untuk memfasilitasi kegiatan baru yang diletakkan. Jalur pergerakan dengan moda transportasi merupakan jalur pencapaian kawasan.

Sirkulasi antar fasilitas merupakan jalur-jalur yang efektif dan merupakan perubahan pengalaman melalui alur sirkulasi itu sendiri maupun perubahan elemen bangunan fisiknya.

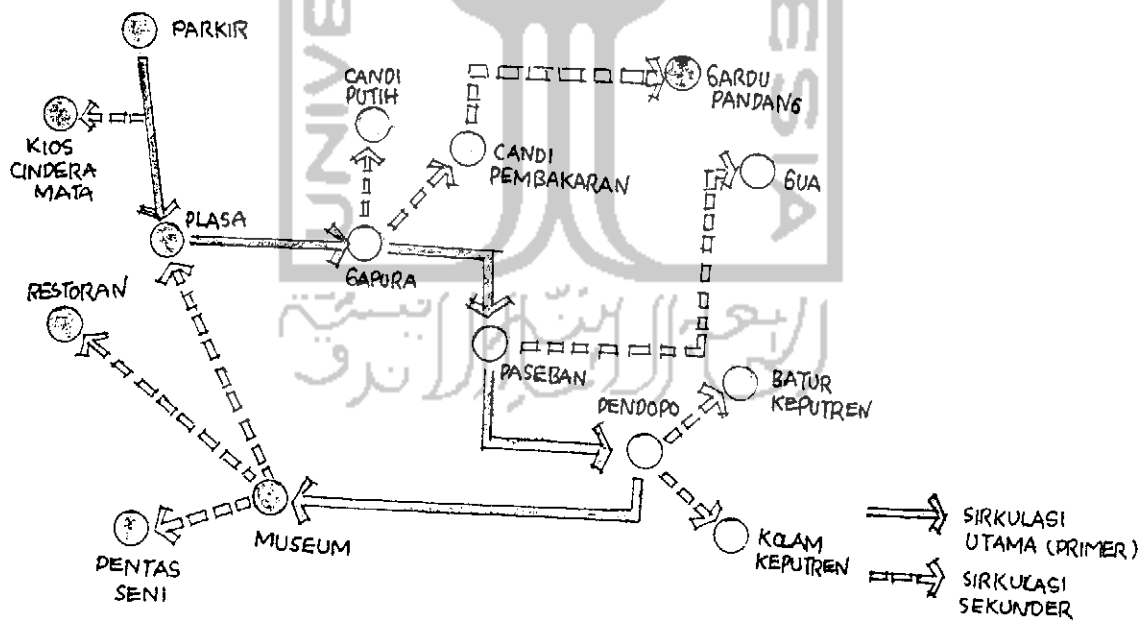
- Sirkulasi dari luar menuju kawasan

Dengan gradasi jalan, dari jalan umum ke jalan kawasan

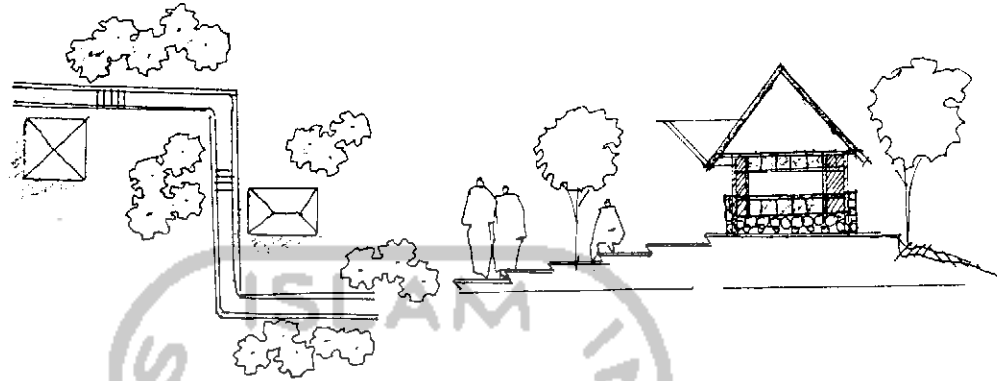


- Sirkulasi menuju obyek-obyek

Diperlukan jejalur yang jelas orientasinya serta adanya plaza pemecah sirkulasi



- Sirkulasi antar ruang tercipta oleh jejalur sirkulasi internal yang mempertimbangkan efektivitas jalur antar kegiatan. Dinamika pencerapan visual dan suasana dapat terolah dengan adanya pembelokan, peninggian, dan penurunan.



- Sirkulasi dalam ruang menciptakan kenyamanan ruang dan kelangsungan kegiatan.

5.5. Konsep Tata Ruang dan Tata Vegetasi

5.5.1. Tata Ruang Fasilitas



5.5.2. Tata Vegetasi

Secara umum vegetasi ini berfungsi sebagai pengarah dan pengendali alur pengunjung yang datang, disamping dari aspek estetis memberikan variasi lingkungan dan suasana yang menyenangkan.

- Area arkeologi

Disamping untuk melindungi tinggalan juga untuk menjaga atmosfer suasana arkeologis yang ada. Fungsi vegetasi pada area ini adalah untuk mempertahankan tanah dari pengikisan dan pembatas fisik.

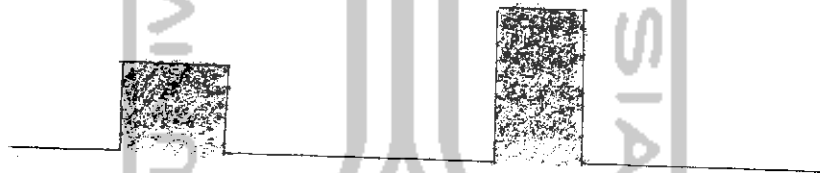
- Area Fasilitas

Berfungsi mempercantik suasana, menjaga kenyamanan iklim/temperatur, aspek estetis sebagai pelunak, pembingkai, serta pembatas bangunan fasilitas.

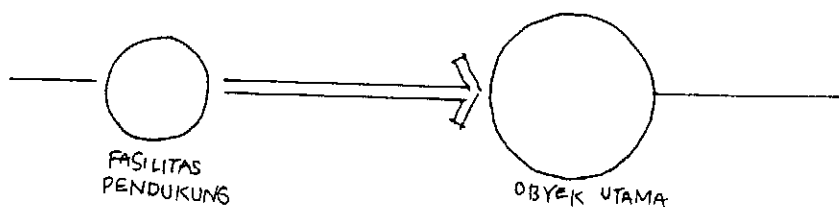
5.6. Konsep Penampilan Bangunan

5.6.1. Penyusunan Massa Dan Ruang

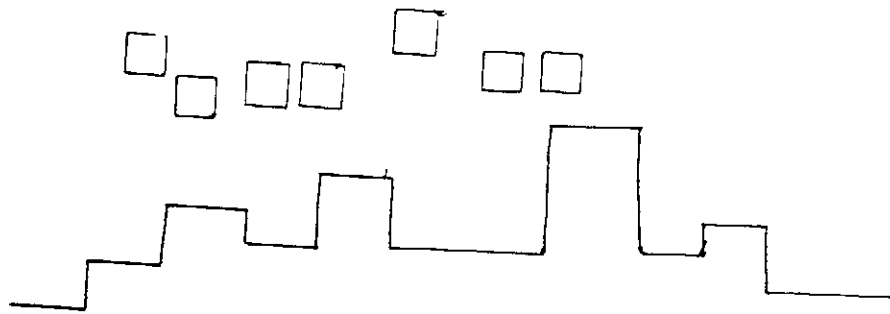
- Simetri, tercipta oleh komposisi ruang massa yang secara visual seimbang



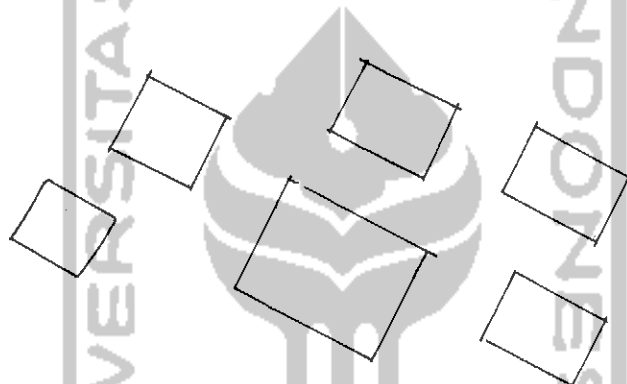
- Hirarki, tercipta dari derajat kepentingan di dasarkan pada perspektif makna dan karakter pelaku.



- Irama, diciptakan untuk mencapai suasana dinamis dan kesatuan massa



- Datum, pola dasar yang digunakan sebagai pengikat kesatuan massa



5.6.2. Loka

Dikaitkan dengan kontekstualnya sebagai kawasan wisata budaya. Sebagai massa yang didalamnya mewadahi kegiatan yang bersifat rekreatif, bangunan hadir dengan ekspresi yang mampu menggugah jiwa pengunjung untuk datang serta menciptakan atmosfer suasana kawasan wisata arkeologi dan budaya.

5.6.3. Karakteristik Massa

- Mencerminkan ungkapan harmonis bentuk arsitektur lokal yang dikembangkan dengan karakter kawasan yang berbukit. Pengolahan bangunan terutama pada bentuk atap, sistem konstruksi batang, pemanfaatan elemen material alam, diupayakan sebagai pendekatan untuk mencapai ekspresi visual yang padu dan selaras.
- Menggunakan trafe 3 meter, karena dianggap sesuai dengan skala bangunan yang akan diletakkan.
- Bentuk dasar yang diambil adalah segiempat, menyesuaikan dengan bentukan dasar arkeologi yang ada.

5.6.4. Sistem Utilitas

- **Pencahayaan**
Pencahayaan alami yang merata didapat dengan memperbesar bukaan pada dinding bangunan. Untuk pencahayaan buatan yang merata dapat diperoleh dengan aransemen lampu elektrik yang optimal. Pencahayaan ruang luar disamping sebagai pemenuhan kebutuhan penerangan juga berfungsi pada aspek estetis yang tercapai dengan penataan perabot tersebut pada tatanan yang dikehendaki.
- **Penghawaan**
Dengan penghawaan alami yang diperoleh dari bukaan pada dinding dengan luasan yang optimal.
- **Penyediaan air bersih**
Sumber dari sumur untuk kebutuhan makan/minum dan KM/WC, sedangkan untuk penyiraman dan pemadam kebakaran diperoleh dengan menaikkan air sungai.
- **Pembuangan limbah**
Pembuangan kotoran dan air kotor disalurkan dalam septictank dan sumur peresapan. Perencanaan ditekankan pada kemudahan perawatan. Jaringan sanitasi tiap kelompok KM/WC berakhir pada sumur peresapan yang berjarak minimal 10 m.

- Penanggulangan bahaya kebakaran
Dipakai portable fire-extinguiser serta air dari bak penampungan.
- Penyediaan daya listrik
Daya listrik dari PLN sebagai sumber utama dan generator set sebagai cadangan.



DAFTAR PUSTAKA

1. Adishakti, Laretna T., **Conservation Planning and Urban Design of a Historical Settlement**, United Nation Centre, Penang, 1991.
2. Adishakti, Laretna T., **Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan**, Laboratorium SPA, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik, UGM, Yogyakarta, 1992.
3. Agha Svedco, P.T., **RIPP Kawasan Ratu Boko**, Laporan Antara, Yogyakarta, 1992.
4. Asmar, Teguh, Bronson, Bennet, **Laporan Ekskavasi Rato Boko 1973**, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional - University of Pennsylvania Museum, Jakarta 1973.
5. Atmadi Parmono, **Some Architectural Principles of Temple in Java**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 1995.
6. Dirjen Kebudayaan, Depdikbud Yogyakarta, **Program Pemugaran Situs Ratu Boko**, Laporan Pertemuan Teknis Evaluasi, Yogyakarta, 1993.
7. Japan Internasional Corporation Agency, **Borobudur Prambanan National Archeological Parks**, Final Report, Juli, 1979.
8. Kanwil VIII Depparppostel DIY, **Penyusunan Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Ratu Boko Prambanan**, Pusat Antar Universitas UGM, Yogyakarta, 1995.
9. Kusuma, Indra Dewa, **Bangunan Kuno Ratu Boko, Tinjauan Struktur dan Fungsi**, Skripsi, Jurusan Arkeologis Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta, 1985.
10. Pont, Henry Maclain, **Javansche Architectuur**, Overdruk Djawa, Yogyakarta, 1924.
11. Pusat Studi Jepang, **Panduan Industri, Jasa, Pariwisata, dan Perdagangan**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.

12. Siswoto, **Studi tentang Pola Pemukiman Kraton Ratu Boko Masa Klasik Jawa Tengah**, Skripsi, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta, 1989.
13. Thohir, Kaslan A., **Butir-Butir Tata Lingkungan**, P.T. Bina Aksara, Jakarta, 1985
14. Wall, Geoffrey, **Marketing Tourism Destination**, Wiley, New York, 1991
15. Wiryomartono, A.Bagoes P., **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia**, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995.

